

**HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN MAKANAN  
YANG JATUH (*Kajian Ma'anil Hadis*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

**Salmiati**  
NIM. 1604026108

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

**DEKLARASI KEASLIAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salmiati

Nim : 1604026108

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan  
Yang Jatuh (Kajian *Ma'anil Hadis*)

Dengan penuh kesadaran akan harapan dan keaslian tertentu, maka dalam skripsi ini tidak ada pemikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan sebagai referensi.

Semarang, 23 Agustus 2022

Salmiati  
NIM. 1604026108

**HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN MAKANAN  
YANG JATUH (Kajian *Ma'ani* Hadis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh: **Salmiati**  
NIM. 1604026108

Semarang, 23 Agustus 2022  
Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag  
NIP. 197205151996031002

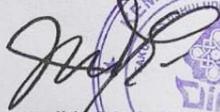
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari: **Salmiati**

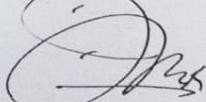
Nim: 1604026108 dengan judul "Hadis Tentang Mengambil Makanan Yang Jatuh (Kajian *Ma'anil Hadis*)". Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 29 September 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 September 2022

Ketua Sidang

  
Mundhir, M. Ag  
 NIP: 197105071995031001

Penguji I

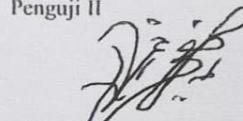
  
Muhtarom, M. Ag  
 NIP: 196906021997031002

Sekretaris Sidang

  
Thiyas Tono Taufiq, M. Ag

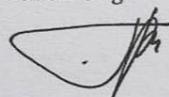
NIP: 199212012019031013

Penguji II

  
Luthfi Rahman, M. A

NIP: 198709252019031005

Pembimbing

  
Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag

NIP. 197205151996031002

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : I

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salmiati

Nim : 1604026108

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang  
Jatuh (Kajian *Ma'anil Hadis*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Semarang, 23 Agustus 2022

Pembimbing



Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag  
NIP. 197205151996031002

**MOTTO**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal  
lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan.  
Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.  
(Baqarah:168).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama, *Qur'an Asy-Syifaa': Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode TIKRAR*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2018), h 25.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf arab-latin yang digunakan pada penulisan skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987. Penyimpangan kata sandang (al-) sengaja dibaca selaras agar sesuai dengan teks arabnya. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	śā'	ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ya
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ya

## 2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

Pada system penulisan bahasa arab, *syaddah (tasydid)* diberi tanda dengan lambang ّ . pada transliterasi ini tanda *syaddah (tasydid)* dilambangkan dengan huruf, yang diberi tanda *syaddah (tasydid)* tersebut.

Contoh:

متعدّدة – *Muta'addidah*

عدّة – *'iddah*

### 3. Tā'marbūtah

Semua tā'marbūtah ditulis dengan huruf h, baik ditengah-tengah kombinasi kata ataupun tidak (kata yang diikuti oleh kata “al”). Kata ini tidak wajib dalam bahasa arab yang sudah masuk kedalam bahasa indonesia, seperti: shalat, zakat dan lain sebagainya kecuali kata aslinya diperlukan.

Contoh:

حكمة – *Hikmah*

علّة – *'illah*

كرامة الأولياء – *Karamah al-auliya'*

### 4. Vokal Pendek

Vokal pendek pada tulisan arab dilambangkan dengan tanda atau harokat maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

...َ...	Fathah	Di tulis	<i>A</i>
...ِ...	Kasrah	Di tulis	<i>I</i>
...ُ...	Dummah	Di tulis	<i>U</i>

Contoh:

فَعَلَ - *Fa'ala*

ذَكَرَ - *żukira*

يَذْهَبُ - *yażhabu*

## 5. Vokal Panjang

Vokal panjang pada tulisan arab dilambangkan dengan huruf dan harakat, maka transliterasi dan contohnya sebagai berikut:

- Fathah + Alif -  $\bar{A}$

Contoh: جاهليّة - *jāhiliyyah*

- Fathah + ya'mati -  $\bar{a}$

Contoh: تنسى - *tānsā*

- Kasrah + ya'mati -  $\bar{i}$

Contoh: كريم - *kārīm*

- Dummah + wawu mati -  $\bar{u}$

Contoh: فروض - *fūrūd*

## 6. Vokal Rangkap

Dalam bahasa arab vokal rangkap di beri lambang dengan mengkolaborasikan harokat dan huruf, maka tranliterasi dan contohnya adalah sebagai berikut:

1. Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	<i>a-i</i> <i>bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>a-u</i> <i>qaul</i>

### 7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

Hamzah yang terletak diawal kata, maka tidak dapat dilambangkan karena didalam tulisan arab berupa alif. Contohnya sebagai berikut:

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
أألفنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### 8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Jika diikuti huruf *qomariyyah*, maka dituliskan dengan menggunakan huruf awal “al”.

Contoh:

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. Jika diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah* tersebut

Contoh:

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

## 9. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh:

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Tajwid merupakan ilmu yang sangat penting untuk orang-orang yang menginginkan kefasihan dalam membaca. Disamping itu transliterasi juga menjadi hal yang penting sehingga tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tajwid, dengan demikian perlunya pedoman tajwid untuk menyertai peresmian pedoman transliterasi arab-latin (corak internasional).

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan anugrah dan ridho-Nya kepada hamba-Nya dan telah memberikan ilmu lewat akal dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian berjudul “**Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh (Kajian *Ma’anil Hadis*)**” ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga tidak terlepas dari arahan, bimbingan, motivasi dari banyak pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
2. Yang saya hormati dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag
3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mundhir, M. Ag beserta sekretaris jurusan Bapak M. Shihabbudin, M. Ag yang telah memberikan izin atas penelitian ini.
4. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan sehingga skripsi dapat diselesaikan.
6. Orang tua saya Ayah Ali Hamsyah dan mama' Wagiyem yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan motivasi dan doanya kepada saya.
7. Ustadz Noor Rofi'an selaku guru dan juga pengarah bagi saya untuk menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Dr. KH Fadlolan Musyaffa', Lc. Ma, dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S. Pd I selaku Kyai guru bagi saya.
9. Bapak Murfizar Zusa, Ibu Shelinda dan Ibu Sriyati selaku orang tua asuh saya.
10. Mas Hamzah Zakaria, Izza Azmiatul Hikmah, S. Ag, Mbah gondrong (Wa Shilur Rofi, S. Ag), Lailatul Mahmudah, Mba' Hidayatul Khasanah, S. Sos. M. Ag, yang senantiasa memberikan dukungan serta menjadi tempat untuk penulis bertanya hal-hal random.
11. Teman-teman seperjuangan kelas TH-E / IAT-C yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah mengukir kenangan dan semoga bisa bertemu kembali di lain waktu.
12. Keluarga besar Rumah Pp yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis.

Serta segenap pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah swt membalas kebaikan anda semua.

Semarang, 23 Agustus 2022

Salmiati  
NIM. 1604026108

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERDETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
HALAMAN ABSTRAK .....	xviii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka .....	18
E. Metode Penelitian .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	23

### **BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG KAJIAN MA'ANIL**

#### **HADIS**

A. Pengertian Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	25
B. Hakikat Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	26
C. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	27
D. Objek Kajian Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	29
E. Pendukung Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	32
F. Tujuan Dan Manfaat Ilmu <i>Ma'anil Hadis</i> .....	34

**BAB III: HADIS-HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN  
MAKANAN YANG JATUH**

A. Redaksi Hadis Tentang Mengambil Suapan	
Makanan Yang Jatuh.....	35
1. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Muslim .....	35
2. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Tirmidzi .....	42
3. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Darimi .....	48
4. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Ibnu Majah .....	52
5. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Abu Dawud .....	56
6. Hadis Yang Diriwayatkan Imam Ahmad Bin Hanbal	60
B. Al-I'tibar Dan Skema Sanad Gabungan .....	78

**BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG MENGAMBIL  
SUAPAN MAKANANYANG JATUH**

A. Kualitas Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh .....	82
B. Pemahaman Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh .....	155

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	162
B. Saran .....	163

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>164</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>168</b>
-----------------------------------	------------

## ABSTRAK

Mengikuti sunah Rasulullah Saw adalah salah satu bentuk ketaatan kepadanya, oleh karenanya sebagai umatnya diperintahkan untuk senantiasa dan sebisa mungkin untuk mengerjakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana halnya dalam mengambil suapan makanan yang jatuh. Mengambil suapan makanan yang jatuh merupakan perintah Rasulullah Saw kepada umatnya, hal ini merupakan bagian yang sangat penting, karena bagi seseorang yang masih awam ilmu pengetahuan maka akan meninggalnya, sebab hal tersebut terlihat kotor dan terkontaminasi oleh bakteri. Demi menjaga hal tersebut dilihat dari segi sosial budaya mengambil suapan makanan yang jatuh akan menjadikan tempat tersebut tetap terjaga kebersihannya. Namun, bila dilihat dari segi sosial historis, mengambil suapan makanan yang jatuh merupakan hal yang dianjurkan dalam islam, sebab Nabi Saw yang langsung memerintahkannya.

Mengenai pokok permasalahan pada penelitian ini ialah Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh (*Kajian Ma'anil Hadis*). Terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini. Pertama, bagaimana kualitas hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh. Kedua, bagaimana pemahaman hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *takhrij hadis* dengan metode kualitatif penelitian pustaka (*library research*). Pengolahan data pada metode yang digunakan

adalah analisis diskriptif, yaitu menjelaskan hadis yang berkaitan dengan hadis tentang suapan makanan yang jatuh. Analisis yang dimaksud pada penelitian ini ialah mengorelasikan hadis menggunakan kajian *ma'anil hadis*.

Dalam pencarian hadis pada kitab *mu'jam mufahras alfadz lil hadis* pada penelitian ini diperoleh beberapa hadis-hadis mengenai perintah mengambil makanan yang jatuh, setelah melakukan penelusuran terhadap hadis tersebut maka ditemukan kualitas hadis dan juga kualitas perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Adapun hasil yang ditemukan pada hadis-hadis tersebut yaitu terdapat hadis *shahih* maupun hadis *mauquf*, yang mana hadis *mauquf* yaitu hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perowi yang sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah Saw. Pemahaman hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh tersebut adalah perintah Nabi Saw kepada umatnya untuk senantiasa menjaga keberkahan yang tidak ada yang mengetahui letak keberkahannya dan supaya tidak membiarkan makanan tersebut dimakan setan karena setan adalah musuh bagi manusia, disamping itu juga tidak menyebabkan mubadzirnya makanan.

Kata Kunci: Hadis Makanan, dan *Ma'anil Hadis*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sumber ajaran islam adalah Al-Qur'an dan hadis,<sup>1</sup> yaitu menata antara relasi manusia dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya sendiri, maupun sesama manusia lainnya. Relasi antara manusia dengan Tuhan-Nya mencakup hal aqidah dan ibadah. Relasi manusia dengan dirinya meliputi hal akhlak, makanan, dan pakaian. Relasi manusia dengan manusia lain mencakup hubungan antar sosial dan hukum (sanksi).<sup>2</sup>

Arti dari relasi manusia dengan dirinya yaitu makanan, karena manusia memerlukan makanan untuk menjaga supaya tubuhnya tetap bisa melakukan segala proses fisiologis. Fungsi Makanan adalah untuk membantu keberlangsungan hidup seseorang, yakni sebagai sumber energi, pembina dan pelindung atau yang mengatur semua proses yang ada dalam kehidupan seseorang.<sup>3</sup> Berbicara mengenai makanan, sebagian orang masih menganggapnya sebagai hal yang sifatnya duniawi bukan keagamaan maka dari itu berbicara mengenai makanan dianggap menjadi hal yang tabu. Beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa makanan yang dikonsumsinya merupakan sumber

---

<sup>1</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Jilid II: Ibadah, Cet II*, ( Jakarta, Rajawali, 1992), h 2

<sup>2</sup> Taqiyuddin Al- Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam: Edisi Mu'tamadah Cet VI*, (Jakarta: Hti Press, 2001), h 177

<sup>3</sup> Kua Irianto Dan Kusno Waluyu, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat, Cet I*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), h 16.

energi yang bermanfaat, akan tetapi sebagian diantara mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang mereka konsumsi juga dapat menimbulkan kemudharatan bagi tubuhnya, seperti mengonsumsi makanan dengan cara berlebihan dan menyalahi aturan yang ada, atau tidak sesuai dengan syariat dalam islam.<sup>4</sup>

Hadis dalam penelitian ini menjelaskan mengenai anjuran menjilati jari jemari setelah makan dan juga anjuran mengambil apabila ada suapan makanan yang jatuh guna untuk meraih keberkahan yang ada pada makanan. Namun pada penelitian ini hanya terfokus kepada hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh. Hadis yang diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis yaitu: Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Darimi, Imam Ibnu Majah, Imam Abu Dawud dan juga Imam Ahmad Bin Hanbal menjadi salah satu hadis yang perlu untuk dikaji. Karena makan merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh makhluk hidup tanpa terkecuali manusia, namun banyak orang-orang yang lalai terhadap anjuran yang telah diajarkan oleh Nabi Saw. Adapun anjuran Nabi Saw yang memerintahkan mengambil suapan makanan tersebut seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ . حَدَّثَنَا أَبِي . حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرٍ . قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا . فَلْيَبِطْ مَا

---

<sup>4</sup> Dwi Santy Damaiyanti, Keamanan Makanan, Cet I, (Makasar: Alauddin University Press, 2014), h 13.

كَانَ بِهَا مِنْ أَدَىٰ وَلِيَأْكُلَهَا. وَلَا يَدْعُهَا لِالشَّيْطَانِ. وَلَا يَمْسُحُ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّىٰ يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ. فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَبِي طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ.<sup>5</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abdullah Bin Numair, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir dia berkata: Rasulullah Saw bersabda “apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, maka sendaknya ia memungutnya dan membuang (membersihkan) kotoran yang ada padanya lalu memakannya. Janganlah ia membiarkannya untuk setan, dan jangan pula ia mengusap tangannya dengan serbet sebelum dia menjilati jarinya. Karena sesungguhnya dia tidak mengetahui pada makanan mana keberkahannya ada disitu”.<sup>6</sup>

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ وَقَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَىٰ وَلِيَأْكُلَهَا وَلَا يَدْعُهَا لِالشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلْتِ الْقُصْعَةَ قَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَبِي طَعَامِكُمْ الْبِرْكَةُ.<sup>7</sup>

Artinya:

---

<sup>5</sup> Al-Imam Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kerajaan Arab Saudi: Daar Al-Mughni, 1998), h 1123

<sup>6</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj: Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 565.

<sup>7</sup> Al-Imam Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kerajaan Arab Saudi: Daar Al-Mughni, 1998), h 1123.

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad Bin Hatim dan Abu Bakar Bin Nafi’ al-Abdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammad Bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Annas bahwa Nabi Saw apabila selesai makan beliau menjilat ketiga jari tangannya, Anas berkata lalu beliau bersabda “apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambillah kembali, lalu buanglah bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan biarkan dimakan setan” dan beliau memerintahkan kami untuk menjilati piring, beliau bersabda “karena kalian tidak tahu makanan mana yang mengandung berkah”.<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ فَلْيُمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيَطْعَمَهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>9</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari Abi Zubair dari Jabir bahwasanya Nabi Saw bersabda: jika salah satu dari kalian makan, dan jatuh sesuap makanannya maka hendaknya ia membersihkan kotoran yang menempel padanya kemudian memakannya dan jangan meninggalkannya untuk setan”.<sup>10</sup>

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ إِذَا

<sup>8</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj: Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 568.

<sup>9</sup> Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ At-Tirmidzi*, (Baitul Afkar Dauliyyah, tt), h 308.

<sup>10</sup> Imam Al-Hafidz Abi Al-Ali Muhammad Abd- Al-Rahman Bin Abdu Al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi Bisyarhi Jami’ Tirmidzi*, (Darul Fiqr, tt), h 521.

مَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلِّتَ الصَّحْفَةَ وَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبِرْكَةُ.<sup>11</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hasan Bin Aliy Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami, hammad bin salamah, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas, dari Nabi SAW, bersabda: “ jika makan suatu makanan, beliau menjilat tiga jarinya dan berkata, jika ada suapan makanan yang jatuh di antara kalian, maka hendaknya ia membersihkan makanan itu dari kotoran yang mengenai dan jangan meninggalkannya untuk Syaitan, dan beliau memerintahkan kami untuk membersihkan sisa makanan yang ada pada piring, dan beliau berkata: sesungguhnya kalian tidak tahu makanan manakah yang terdapat berkah”.<sup>12</sup>

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَبْدِ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ كَانَ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ يَتَعَدَّى فَسَقَطَتْ لُقْمَتُهُ فَأَخَذَهَا فَأَمَاطَ مَا بِهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ أَكَلَهَا فَجَعَلَ أَوْلَيْكَ الدَّهَاقِينَ يَتَعَامَرُونَ بِهِ فَقَالُوا لَهُ مَا تَرَى مَا يَقُولُ هَؤُلَاءِ الْأَعَاجِمُ يَقُولُونَ انظُرُوا إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الطَّعَامِ وَإِلَى مَا يَصْنَعُ بِهِ اللُّقْمَةَ؟ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَدْعُ مَا سَمِعْتُ ( من رسول الله صل الله عليه وسلم) يَقُولُ هَؤُلَاءِ الْأَعَاجِمُ, إِنَّا كُنَّا نُؤْمَرُ إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِنَا لُقْمَةٌ أَنْ يُمِيطَ مَا بِهَا مِنَ الْأَذَى وَأَنْ يَأْكُلَهَا.<sup>13</sup>

Artinya:

<sup>11</sup> Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ At-Tirmidzi*, h 308.

<sup>12</sup> Imam Al-Hafidz Abi Al-Ali Muhammad Abd- Al-Rahman Bin Abdu Al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi Bisyarhi Jami’ Tirmidzi*, ( Darul Fiqr, tt), h 521.

<sup>13</sup> Imam Al-hafidz Abdullah Ibn Abdurrahman Al-Darimi Al-Samarqandi, *Sunan Ad-Darimi*, h 132.

“Telah mengabarkan kepada kami Zakariya bin ‘Adiy telah menceritakan kepada kami Yazid Bin Zurai’ dari Yunus dari Hasan, ia berkata “suatu hari Ma’qil bin Yasar makan siang kemudian jatuhlah sesuap makanannya, lalu ia mengambilnya, kemudian membersihkan kotoran yang mengenainya, beberapa tokoh besar pun mencibirnya, lalu para sahabat berkata kepadanya (ma’qil) “menurutmu apa yang dikatakan oleh orang-orang asing itu? Mereka berkata “lihatlah makanan yang ada di hadapannya dan apa yang ia perbuat dengan sesuap makanan ini. Maka ia (Ma’qil) berkata sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan apa yang telah kudengar (dari Rasulullah Saw) karena orang-orang asing tersebut, sesungguhnya kami diperintah apabila ada sesuap makanan jatuh di antara kami hendaknya kami membersihkannya dari kotoran yang menempel padanya dan memakannya.”<sup>14</sup>

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ بَيْنَمَا هُوَ يَتَعَدَّى إِذْ سَقَطَتْ مِنْهُ لُقْمَةٌ فَتَنَاوَلَهَا فَأَمَاطَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى فَأَكَلَهَا فَتَعَامَزَ بِهِ الدَّهَاقِيُّنُ فَقِيلَ أَصْلَحَ اللَّهُ الْأَمِيرَ إِنَّ هَؤُلَاءِ الدَّهَاقِيْنَ يَتَعَامَزُونَ مِنْ أَخَذِكَ اللَّقْمَةَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ هَذَا الطَّعَامُ قَالَ إِنِّي لَمْ أَكُنْ لِأَدْعَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُدِهِ الْأَعَاجِمِ إِنَّا كُنَّا نَأْمُرُ أَحَدَنَا إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَتُهُ أَنْ يَأْخُذَهَا فَيَمِيطَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى وَيَأْكُلَهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>15</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Suwaid Bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Yazid Bin Zurai’, dari Yunus, Dari Hasan, dari Ma’qil Bin Yasar, ia berkata “ketika beliau makan siang, tiba-

<sup>14</sup> Sayid Abuu ‘Ashim Nabil Bin Hasyim AL-Ghamriy, *Fathul Mannan Bi Syarhi Ad-Darimi Abi Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman*, (Maktabah Makiyyah: Darul Basyair Al-Islamiyyah, tt), h 144.

<sup>15</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwaini (Yang Terkenal Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, (Maktabah Al-Ma’arif Linasir Waltarikh, tt), h 552.

*tiba jatuh sesuap makanan dari makan siangnya, maka ia mengambil dan membersihkan kotoran yang mengenainya kemudian memakannya, lalu orang-orang Dahaqin saling berpandang dan mengedipkan matanya. Maka dikatakan kepadanya “Allah telah memperbaiki sang pemimpin, sesungguhnya orang-orang dahaqin saling mengedipkan matanya keheranan kepada engkau yang mengambil sepotong makanan sementara di hadapan engkau ada makanan ini. Kemudian ia (ma’qil) berkata “aku belum pernah meninggalkan apa yang telah aku dengar dari Rasulullah Saw, untuk para orang asing ini, sesungguhnya salah satu dari kami diperintahkan apabila ada potongan makanan jatuh, agar mengambilnya kemudian membersihkan kotoran yang mengenainya lalu memakannya, tidak meninggalkannya untuk setan”.*<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضْلٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَتِ اللَّقْمَةُ مِنْ يَدِ أَحَدِكُمْ فَلْيَمْسَحْ مَا عَلَيْهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا.<sup>17</sup>

Artinya:

*“telah menceritakan kepada kami ‘ali Bin Mundzir, telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Fudhail dan telah menceritakan kepada kami Al-A’asyu dari Abi Sufyan dari Jabir Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda “apabila sesuap makanan jatuh dari tangan salah seorang dari kalian, hendaknya ia membersihkan kotoran yang menempel padanya kemudian memakannya.”*<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abu Alafah, *Syarah Sunan Ibnu Majah*, (Al-Riyadh, Darul Afkar Ad-Dauliyah, 2007, h 1224.

<sup>17</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwaini (Yang Terkenal Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, (Maktabah Al-Ma’arif Linasir Waltarikh, tt), h 552.

<sup>18</sup> Abu Alafah, *Syarah Sunan Ibnu Majah*, (Al-Riyadh, Darul Afkar Ad-Dauliyah, 2007, h 1224.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصْبَعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ, وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْتَلِ الصَّخْفَةَ وَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يُبَارِكُ لَهُ.<sup>19</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musa Bin Ismail berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Annas Bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: jika suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia membersihkannya dari kotoran dan memakannya, dan janganlah ia membiarkannya untuk setan. Dan Beliau memerintahkan kami untuk menjilat piring. Dan beliau bersabda: sesungguhnya tidak seorang pun di antara kalian yang mengetahui di bagian makanan manakah yang diberkahi.<sup>20</sup>

ثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَعْمُدْهَا وَلْيَمْسَحْ مَا بِهَا مِنَ الْأَدَى وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>21</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah mengabarkan kepada kami Mu'tamir dari Humaid dari Anad bahwa Rasulullah Saw bersabda “apabila satu suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka ia

---

<sup>19</sup> Abi Dawud Sulaiman Bin Asy'ast Al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Baitul Afkar Dauliyah, tt), h 422.

<sup>20</sup> Abu At-Tayyib Muhammad Syam Al-Haqq Bin Amir Ali Bin Maqsd Ali A-Siddiqi Al-Adzim Al-Abadi, *Aunul Ma'bud Bi Syarhi Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h 1745.

<sup>21</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (100) No.11970, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 123.

*hendaknya mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat padanya serta tidak membiarkannya untuk setan”.*<sup>22</sup>

ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ إِذَا أَكَلَ، وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا اللَّأَذَى وَلْيَعْمَلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَيْسَلْتُ أَحَدِكُمْ الصَّحْفَةَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ.<sup>23</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami abdurrahman telah menceritakan hammad bin salamah dari tsabit dari anas bahwasanya Nabi Saw menjadikan tiga buah jarinya sebagai sendok ketika beliau makan, dan beliau bersabda “jika ada suatu makanan terjatuh maka ambil dan bersihkan, lalu makanlah dan janganlah sisakan sedikitpun untuk setan, hendaknya kalian membersihkan piring kalian karena kalian tidak mengetahui letak keberkahan dari makanan kalian.”*<sup>24</sup>

ثَنَا عَفَّانٌ ثَنَا حَمَّادٌ قَالَ: أَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا اللَّأَذَى

---

<sup>22</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 123.

<sup>23</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (177) No. 12821, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 217.

<sup>24</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Terj: Team As-Sidqi, Jilid 11, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 685

وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ. وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلْتِ الصَّحْفَةَ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.<sup>25</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepa kami affan, hammad menceritakan kepada kami dia berkata, tsabit mengabarkan kepada kami dari anas “apabila Rasulullah Saw selesai makan maka beliau menjilati jarinya yang ketiga dan bersabda “apabila suapan dari salah seorang dari kalian jatuh, maka buanglah kotoran darinyadan makanlah. Janganlah ia meninggalkan suapan itu untu setan. Beliau juga memerintahkan kami untukmengelap piring dan bersabda “sesungguhnya kalian tidak tahu dimakanan kalian yang manakah keberkahan itu berada”.<sup>26</sup>

نَنَا وَكَعْبُ عَنْ سُفْيَانَ (ح) وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَحْبَبْنَا سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ مَا بِهَا مِنَ الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا, وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>27</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Sufyan dan ‘Abdurrazaq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Zubair dari Jabir berkata, Rasulullah Saw bersabda “jika makanan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaknya ia

---

<sup>25</sup> Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz 3 (290), No. 14097, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 355.

<sup>26</sup> Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 493.

<sup>27</sup> Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz 3 (301) No.14234, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 370.

*membuang kotoran darinya lalu memakannya dan tidak membiarkannya untuk setan*”.<sup>28</sup>

ثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَقَطَتْ لُحْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيَبِطْ مَا بِهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعَهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>29</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah mengabarkan kepada kami, Al-A’masiy dari Abu Sufyan dari Jabir berkata: Rasulullah Saw, bersabda “jika suapan salah seorang terjatuh maka bersihkanlah kotorannya, makanlah dan jangan membiarkannya untuk santapan setan”.<sup>30</sup>

ثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، أَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَقَطَتِ اللَّحْمَةُ مِنْ يَدِ أَحَدِكُمْ فَلْيَبِطْ مَا كَانَ عَلَيْهَا مِنَ الْأَذَى وَلَا يَدَعَهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسُحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ وَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبُرْكَةُ.<sup>31</sup>

Artinya:

“Abu Ahmad Menceritakan kepada kami, sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Zubair dari Jabir RA, dia berkata: Rasulullah

---

<sup>28</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 581.

<sup>29</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (315) No.14 401, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 387

<sup>30</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 690.

<sup>31</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (332) No. 14564, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 406.

*Saw bersabda “jika sepotong makanan jatuh dari tangan salah seorang diantara salah seorang kamu, maka buanglah yang kotor dan jangan membiarkannya untuk setan. Jangan menghapus tangannya dengan sapu tangan. Hendaknya dia menjilat jemarinya, sebab dia tidak tahu makanan mana yang terdapat berkah.”<sup>32</sup>*

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ الْعَدْنِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَقَطَتْ لُثْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُطِّمْ مَا عَلَيْهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ أَوْ يُلْعَقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.<sup>33</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami abdullah bin al-walid yang disebut al-‘adani, menceritakan kepada kami sufyan menceritakan kepada kami dari abu zubairi dari jabir RA. dia berkata: Rasulullah Saw bersabda, jika sepotong makanan kamu jatuh, hendaklah mengambilnya dan membuang bagian yang kotor lalu memakannya dan jangan membiarkannya untuk setan. Janganlah salah seorang dari kalian menyeka tangannya dengan sapu tangan sehingga ia menjilati jari jemarinya. Sebab tidak diketahui pada bagian mana dari makanannya yang terdapat berkah”<sup>34</sup>*

---

<sup>32</sup> Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 808.

<sup>33</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (332) No. 14640, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 414.

<sup>34</sup> Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 853.

ثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمْ نُقْمَةٌ، فَلْيُمِطْ مَا أَصَابَهَا مِنَ الْأَدَى وَلَا يَدَعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسُخْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يُلْعَقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.<sup>35</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami abu Nua’aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abi Zubair dari Jabir berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda “jika ada sesuatu makanan jatuh dari salah seorang kalian maka hendaknya ia membersihkannya dari kotoran dan jangan meninggalkannya untuk setan. Jangan pula ia membersihkan tangannya dengan lap sebelum menjilatinya atau minta dijilatkan karena dia tidak tahu dibagian mana makanan itu mengandung berkah.”<sup>36</sup>*

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَسَقَطَتْ نُقْمَةٌ فَلْيُمِطْ مَا أَرَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيُطْعِمَهَا وَلَا يَدَعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسُخْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يُلْعَقَ يَدَهُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يَبَارِكُ لَهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَرْصُودُ ابْنَ آدَمَ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى عِنْدَ طَعَامِهِ.<sup>37</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah, telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah Saw bersabda “apabila salah satu dari kalian makan kemudian ada sesuatu yang jatuh maka*

---

<sup>35</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (366) No. 14949, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 448.

<sup>36</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 13 Terj: Anshari Taslim Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 60

<sup>37</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (394) No. 15245, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 481.

*bersihkanlah yang terkena kotoran (dari makanan itu) lalu sisanya dimakan dan jangan ditinggalkan untuk setan. Jangan pula salah seorang dari kalian menyapu tangannya dengan sapu tangan sampai dia mejilatinya karena dia tidak tahu dibagian mana makanannya itu mengandung berkah, karena setan selalu megintai anak adam dalam setiap hal, bahkan pada makanannya.<sup>38</sup>*

Perintah mengambil suapan makanan yang jatuh lalu dibersihkan bagian yang kotor kemudian memakannya tersebut berlaku apabila jatuhnya makanan tersebut tidak ditempat yang najis, dan jika sesuap makanan itu jatuh ke wilayah yang najis, maka makanan itu akan menjadi najis pula. Apabila makanan tersebut berbahaya ketika dimakan oleh manusia maka sebaiknya berikanlah kepada hewan, namun jangan dibiarkan begitu saja, karena makanan yang dibiarkan begitu saja akan dimakan oleh setan, hal tersebut dapat menjadikan tubuhnya menjadi kuat, perlu diketahui bahwa setan akan datang dalam segala aktivitas manusia, bahkan ketika manusia sedang makan pun setan akan mendatangnya, disamping itu hadis diatas juga menginstruksikan untuk menjilati jari bila telah selesai makan. Jika seseorang merasa jijik untuk menjilati jari-jemarnya maka boleh dijilati oleh orang lain yang tidak merasa jijik pada hal tersebut seperti istri, anak, budak, atau pelayan yang menyukai hal tersebut, demikian juga murid yang menginginkan keberkahan dari gurunya, selain

---

<sup>38</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 13 Terj: Anshari Taslim Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 258-259.

dijilatkan kepada manusi, boleh juga bila dijilatkan kepada hewan seperti kambing dan sebagainya.<sup>39</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara khusus mengenai hal tersebut, namun Al-Qur'an menjelaskan secara global yaitu makanan yang baik dan juga halal. Seperti Firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 114 berikut ini:

﴿ فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

Artinya: *“Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*.<sup>40</sup>

Makanan berkah yaitu makanan yang halal, baik, tidak membuat sakit ketika memakannya baik itu jasmani maupun rohani. Untuk menjaga jasmani yaitu dengan memilih makanan sehat, bergizi dan juga memiliki manfaat yang baik untuk tubuh. Adapun penjagaan rohani yaitu makanan yang halal tidak menimbulkan kesombongan, kekikiran dan lain sebagainya.

Ayat diatas menekankan kepada manusi agar senantiasa mengkomsumsi makanan halal, adapun maksud halal disini adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah Swt berdasarkan asas yang telah diatur oleh-Nya, sehingga mengisyaratkan pentingnya semangat

---

<sup>39</sup> Yahya Bin Syaraf Bin Mury Al-Khazami Bin Hasan Bin Husain Bin Hazam An-Nawawi Al-Syafi'i, Terj: Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 13 ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 571-572.

<sup>40</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Asy-Syiffa'*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2018), h 280

spiritual dalam memperoleh makanan yang halal. Sedangkan makanan *thayyib* ialah makanan yang diperoleh dengan cara yang baik. Apabila halal bermakna “*ukhrawi*” maka makna *thayyib* lebih bersifat “duniawi”. Artinya lebih menyentuh kepada dzatnya.

Setan merupakan musuh bagi manusia, maka dari itu ketika seseorang hendak makan, sebutlah nama Allah Swt. Para ulama mengatakan dianjurkan untuk menyaringkan sebutan nama Allah Swt agar terdengar oleh yang lainnya dan mengingatkan mereka akan hal itu. Jika dipermulaan makan tidak menyebut nama Allah baik sengaja ataupun tidak atau karena ada halangan lain maka dianjurkan untuk menyebut nama Allah Swt dipertengahan makannya dengan sebutan بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَأَخِرُهُ (dengan menyebut nama Allah diawal dan diakhirnya).

Setiap orang yang sedang makan hendaknya menyebut nama Allah Swt (membaca *basmalah*), namun walaupun hanya satu orang dari mereka, maka itu sudah mencapai pokok sunah demikian yang di *nash*-kan oleh imam syafi’i. Penyebutan nama Allah Swt ini berlaku bagi orang yang junub, wanita yang sedang haid maupun yang lainnya. Untuk itu bahwa Nabi Saw memberi tahukan bahwa setan bisa mendapatkan makanan dari makanan itu bila tidak disebutkan nama Allah Swt padanya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Yahya Bin Syaraf Bin Mury Al-Khazami Bin Hasan Bin Husain Bin Hazam Al-Nawawi Al-Syafi’i, Terj: Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 13 ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 529-530.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini yaitu menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, seperti:

1. Untuk dapat mengetahui kualitas hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh.
2. Untuk mendalami pemahaman hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pengetahuan kita mengenai kualitas hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh dan menambah pemahaman kita mengenai hadis tentang mengambil suapan makan yang jatuh.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh. Dan diharapkan pengetahuan yang telah

diperoleh dapat menghasilkan keberkahan. Serta menambah keiman sebagai orang islam untuk mengetahui hadis-hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka adalah penjelasan terhadap hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya yaitu mengenai masalah yang serupa dan keterkaitannya. Penelitian-penelitian yang telah dikaji dan bertemakan makanan bukan pembahasan yang baru, Namun telah yang mengkaji sebelumnya diantaranya:

Siti Imritiyah, Nim: 1111034000072, *Kajian Hadist-Hadist Adab Makanan Dan Minuman Perspektif Ilmu Kesehatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Karya ini memuat hal terkait dengan adab makan dan minum perspektif kesehatan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah makan, keterkaitannya dengan spritual seseorang, termasuk mencuci tangan juga dapat menurunkan angka terjadinya diare dan meminimalisir terjadinya infeksi yang mengakibatkan menurunnya tingkat kekebalan tubuh seseorang. Ketika makan hendaknya menjauhi sikap berlebihan supaya pencernaan dapat bekerja dengan optimal dan tidak bekerja terlalu keras, jika organ pencernaan bekerja dengan dengan sangat keras mengakibatkan pankreas memproduksi *insulin* lebih banyak, jika pankreas memproduksi *insulin* sangat banyak maka dapat menyebabkan kelelahan dan menimbulkan penyakit bagi seseorang.

Umi Hidayati Nim: 094211028, *Relevansi Tata Cara Makan Yang Diajarkan Nabi Dengan Ilmu Kesehatan*, IAIN Walisongo Semarang 2012. Dalam karyanya ia menulis tatacara makan yang diajarkan Nabi Saw dengan ilmu kesehatan, tidak jauh berbeda dengan karya sebelumnya yang sama-sama membahas mengenai keterkaitan antara hadis makanan dan minum dengan kesehatan, namun yang dapat membedakan antara kedua karya ini adalah pada penelitian Siti Imritiyah terdapat pembahasan mengenai tata cara makan di Indonesia dan beberapa negara Asia timur seperti China, Korea dan Jepang, sedangkan pemhasan ini tidak disebutkan dalam penelitian Umi Hidayati.

Muhamad Jufri Bin Sapie, Nim: 43.12.4.034, , *Konsep Pola Makan Sehat Dalam Perpektif Hadis Dalam Kitab Musnad Ahmad (Studi Analisis Kritik Sanad Dan Matan)*, UIN Sematera Utara 2017. Dalam karyanya ia menulis tata cara pola makan sehat yaitu mengikuti cara yang dituturkan oleh Rasulullah Saw seperti halnya pada kitab musnad imam Ahmad yaitu mengisi perut dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas.

Mustika Rahayu, Nim: 30700113020 UIN Alauddin Makassar 2017, *Pola Makan Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili)*. Hampir serupa dengan penelitian sebelumnya, namun yang membedakan adalah ia menuliskan pengaruh pola makan terhadap fisik dan batin yaitu makanan yang dikonsumsi bertujuan untuk mempertegak tubuh artinya adalah supaya tubuh kuat dalam beraktivitas dan tubuh juga akan merespon dengan baik dan tidak

mudah terserang oleh penyakit. Adapun pengaruh makan terhadap batin yaitu jika seseorang makan dengan memenuhi perutnya maka akan berdampak pada kerusakan agama dan dunianya, ia akan dikuasai oleh rasa serakah dan ambisi dunia.

Riri Rizkiyatul Falah, Hartati, Lukman Zain MS, *Hadis Menjilati Jari Setelah Makan Perspektif Ma'an Al-Hadith*, dalam Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019. Pada karya penulis fokus pada kata *يَلْعَقُهَا* dan *يَلْعَقُهَا* dimana kedua kata ini mempunyai istilah yang sama yaitu *لَعِقَ* yang artinya menjilat. Hal yang dijilati ketika selesai makan yaitu obat, madu, dan sarana yang digunakan ketika makan lalu terdapat sisa-sisa makanan termasuk jari-jemari. Hal ini dilakukan supaya syetan tidak turut mengahabiskan sisa makanan tersebut, karena setan adalah musuh bagi manusia, jadi sebagai manusia kita sebisa mungkin memperketat gerak setan.

Siti Yulaikha, Nim: E03208018, IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Hadis Tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari Setelah Makan Dalam Kitab Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3845*, penelitian ini membahas anjuran menjilati tiga jari setelah makan *لَعِقَ أَصَابِعَهُ*, Dalam penelitiannya Siti Yulaikha juga membatasi pada satu penelitian yang mencakup sanad dan matan hadits.

Dengan tidak mengabaikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka yang menjadi pembeda antara penelitian

sebelumnya dengan penelitian ini adalah titik fokus pada penelitian ini yaitu hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran dan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Fokus penelitian ini yaitu pada kajian ilmu *ma'anil hadis* yang kajian objeknya ialah hadis itu sendiri. Penelitian ini disebut juga sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).

### **2. Sumber Data Penelitian**

Seperti yang telah dipahami bahwa kajian kepustakaan yang berisikan buku-buku sebagai rujukan dan pembahasan yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu untuk dapat mengumpulkan data penelitian yaitu mengaplikasikan dua sumber data, yakni:

#### **a. Sumber data primer**

Yaitu sumber data yang menyajikan data langsung kepada pengumpul data.<sup>42</sup> Adapun bahan bacaan yang menjadi sumber data primer adalah kitab shahih muslim, kitab sunan At-Tirmidzi, kitab sunan Darimi, kitab

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi ke-2 Cetakan ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2021), h 296.

sunan Ibnu Majah, kitab sunan Abu Dawud, dan kitab musnad Ahmad.

b. Sumber data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak diberikan secara langsung kepada penghimpun atau yang mengumpulkan data. Sumber data sekunder dapat menjadi penunjang untuk melengkapi sumber data primer dan untuk membantu menganalisis hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh. Sumber yang digunakan ialah kitab *Syarah Hadis, Kitab Mu'jam Mufahras Alfadz Lil Hadis An-Nabawi, Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal* dan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>43</sup>

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu penelitian pustaka (*library riseach*). Yaitu melacak hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh dengan menggunakan *kitab mu'jam mufahras alfadz lil hadis an-nabawi*. Setelah diteliti maka diperoleh enam kitab hadis yang membahas tema yang sama, yaitu: Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Tirmidzi, Kitab Sunan Darimi, Kitab Sunan Ibnu Majah, Kitab Sunan Abu Dawud, dan Kitab musnad Ahmad. Selanjutnya penulis mengaplikasikan buku yang terkait dengan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi ke-2 Cetakan ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2021), h 296.

makanan, semacam Fiqh makanan, tata cara makan ala Nabi dan lain-lain.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis, yakni menganalisis data dengan mendeskripsikan atau memaparkan data yang sudah terkumpul dan tidak bermaksud membuat kesimpulan yang berfungsi untuk umum atau generalisasi.<sup>44</sup> Metode untuk menjelaskan data dan memberikan deskripsi dengan lengkap mengenai metode tersebut, dalam metode ini juga mengkaji, merumuskan, menganalisa lalu menjelaskan data tersebut.<sup>45</sup> Sedangkan metode analisis adalah metode untuk memeriksa secara ideal data yang ada, selanjutnya diklarifikasi selaras dengan masalah yang ada dengan maksud untuk mendapatkan data sebenarnya.<sup>46</sup>

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penulisan sebuah karya ilmiah perlu adanya sebuah sistematika penulisan yang bertujuan agar penelitian tersebut lebih terarah, maka pada penelitian ini terdapat lima bab pembahasan, yaitu:

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Edisi ke-2 Cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2021), (Bandung: Alfabeta, 2014), h 21.

<sup>45</sup> Anton Bakker Dan Ahmad Haris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h 70.

<sup>46</sup> Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h 18.

Pada bab satu, terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berfungsi untuk meninjau lebih dekat apakah ada penelitian yang membahas hal yang serupa atau tidak. Kemudian metode penelitian berfungsi untuk mengetahui langkah-langkah pada penelitian ini, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab dua, terdiri atas landasan teori yang membahas tentang *ilmu ma'anil hadis*.

Pada bab ketiga, berisi hadis-hadis yang membahas tentang mengambil suapan makanan yang jatuh beserta skema sanad hadis tersebut.

Pada bab keempat, berisi analisis kualitas hadis dan juga dan juga pemahaman terhadap hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh.

Pada bab kelima, terdiri atas penutup, yaitu kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian ini.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KAJIAN ILMU MA'ANIL HADIS

#### A. Pengertian Ilmu *Ma'anil Hadis*

Ilmu *ma'anil hadis* merupakan ilmu yang membicarakan tentang tata cara bagaimana menginterpretasikan hadis Nabi SAW, hingga maksud dan kandungan hadis itu bisa dipahami dengan benar. Jadi apabila seseorang ingin mendalami hadis maka harus menaruh perhatian pada aspek hadis tersebut, seperti mengindahkan kedudukan Nabi Saw, status dan kondisi yang menjadi penyebab munculnya hadis tersebut, mengamati berbagai macam *matan* hadis, menghimpun hadis berdasarkan tema (tematik), serta melacak makna yang sesuai dengan kondisi saat ini.<sup>1</sup>

Hadis menurut Ibn Manzhur berasal dari bahasa arab *al-hadith*, merupakan bentuk *jama'* dari *al-ahadits*, *al-haditsan* dan *al-hudtsan*. Adapun secara etimologi, kata tersebut memiliki banyak makna, seperti: *al-jadid* (yang baru) merupakan lawan kata dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, artinya kabar atau berita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, Cet II, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h 4.

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, Juz II, (T.t 1992), h 131.

## **B. Hakikat Ilmu *Ma'anil Hadis***

Telaah mengenai bagaimana mendalami pemahaman hadis hakikatnya telah ada semenjak kedatangan Rasulullah Saw, terlebih semenjak diangkat menjadi Rasul, lalu menjadi panutan bagi para sahabat. Beruntungnya para sahabat mahir dalam bahasa arab sehingga dapat mengerti dan paham maksud sabda Nabi Saw, sehingga dapat dikatakan bahwa saat itu hampir tidak ada masalah dalam memahami hadis Nabi Saw, karena apabila terdapat permasalahan maka para sahabat bisa langsung menanyakannya kepada Nabi Saw.<sup>3</sup>

Masalah pemahaman hadis menjadi genting setelah Rasulullah Saw wafat, karena sahabat dan generasi selanjutnya tidak dapat bertanya lagi kepada Rasulullah Saw, sehingga apa bila menemukan permasalahan dalam hadis mereka harus memahami hadis tersebut sendiri. Kemudian persoalan itu menjadi semakin pelik pada saat islam mulai tersebar di daerah-daerah non arab. Bagi mereka yang tidak mengerti gaya bahasa yang digunakan Rasulullah Saw akan mendapati kesulitan dalam memahami hadis, karena terkadang Rasulullah Saw menggunakan pribahasa yang bersifat *majazy*, *qiyasy*, dan *symbolic*, bahkan terkadang Rasulullah Saw menggunakan kata-kata asing (*gharib*) yang dahulu maknanya sangat jelas, akan tetapi

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 1

karena jarang digunakan bahkan tidak terpakai menyebabkan kata-kata tersebut menjadi asing dan juga sulit dipahami.<sup>4</sup>

### **C. Sejarah Perkembangan Ilmu *Ma'anil Hadis***

Pada era Rasulullah SAW, sahabat, dan tabi'in tidak mengetahui istilah *Ilmu Ma'anil hadis*. Pada referensi kitab hadis, *syarah* hadis, dan juga *ulum al-hadis* tidak ada yang menyebutkan istilah ilmu tersebut, yaitu yang merujuk pada ilmu itu sendiri. Namun kata *ma'anil hadis* adalah kata yang muncul pada kajian hadis modern. Akan tetapi kenyataannya ilmu *ma'anil hadis* sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW, walaupun masih sederhana dan tidak terlalu rumit permasalahannya. Karena ketika Nabi SAW, mengucapkan hadis tentu para sahabat juga ikut terlibat. Apalagi beliau juga mengucapkan hadis menggunakan bahasa arab yang sudah sangat dipahami oleh para sahabat sehingga sahabat dapat mengetahui konteks pembicaraannya dan memahami maksud hadis yang di ucapkan Rasulullah SAW. Jika sahabat belum dapat memahami maksud hadis tersebut, maka mereka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah SAW. Awal mula munculnya ilmu hadis, dan pembahasan yang berhubungan dengan matan hadis belum mendapatkan perhatian khusus. Pada masa ulama *mutaqaddimin* ilmu hadis lebih menjurus kepada baagaimana membuktikan otensitas

---

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 3-4.

hadis itu. Akan tetapi ulama selanjutnya berupaya memberikan informasi dan maksud dari suatu hadis.<sup>5</sup>

Sebelum kitab *syarah* hadis muncul ulama sudah menggunakan *ilmu ma'anil hadis* untuk menjelaskan hadis secara matn yang membutuhkan perhatian khusus, lalu muncullah cabang ilmu hadis seperti ilmu *gharibil hadis*. Ilmu gharibil hadis adalah ilmu yang membahas mengenai hadis yang matnnya rumit untuk dipahami. Pada awal islam, dapat dikatakan bahwa hampir semua matn hadis tidak ada yang gharib karena Nabi SAW menguasai bahasa arab dengan sangat fasih. Begitu juga dengan sahabat dan tabiin yang memiliki bekal bahasa yang baik. Setelah beliau wafat, barulah muncul masalah bagi generasi berikutnya yang menyebabkan para ulama terdorong untuk menjelaskan mengenai hadis-hadis yang *Gharib*.<sup>6</sup>

Pada kurun waktu tertentu, mulai muncul ulama hadis yang mengarang kitab ilmu *gharibil hadis* yang sangat komprehensif dan terstruktur, sebab disusun sedemikian rupa yaitu *al-nihayah fi gharibil hadis wa atsar* karya Imam Mujiddin Abi Al-Sa'adat Al-Mubarak Ibn Muhammad atau yang masyhur yaitu Ibnul Atsir Al-Jaziri (202-254 H), pada abad ke 11 Hijriah juga muncul ilmu *ikhtilalful hadis*, hal tersebut terbukti dengan adanya kitab *ikhtilalful hadis* karya Imam Syafi'i, beliau adalah orang yang pertama berpendapat mengenai

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 4-5.

<sup>6</sup> Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushulul Hadist Wa 'Ulumuhu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), h 280-281.

hadis yang penyusunannya bertentangan. Penulisan kitab tersebut bertujuan untuk membahas hadis-hadis yang bertentangan secara menyeluruh. Namun terdapat beberapa hadis yang bertentangan kemudian dijelaskan bagaimana jalan tengah dan kesepakatan ulama, kemudian Ibnu Qutaibah mengarang kitab *mukhtaliful hadis* yang penyusunannya lebih baik dari karya sebelumnya. Pada dasarnya ilmu *ma'anil hadis* yaitu ilmu yang mengajarkan metode memahami teks hadis yang mengaitkan beberapa variable yaitu *triadic* (skema yang dibentuk dengan menarik garis segitiga), *dialektik* (bahasa dan nalar) antara pengarang, pembaca dan khalayak umum. Pengarangnya yaitu Nabi Saw, pembacanya yaitu orang yang membaca teks hadis tersebut, dan khalayak umumnya yaitu orang yang mendengarkan hadis tersebut. Ketiga variabel tersebut mempunyai latar belakang yang penting untuk dipertimbangkan supaya berkesinambungan dan terhindar dari penjelasan yang absolut.<sup>7</sup>

#### **D. Objek Pembahasan Ilmu *Ma'anil Hadis***

Pada kajian filsafat ilmu menjelaskan bahwa semua bidang ilmu mempunyai pokok pembahasan tersendiri tanpa terkecuali. Begitu juga dengan *ilmu ma'anil hadis* yang memiliki objek pembahasannya tersendiri sama dengan bidang ilmu yang lain. Karena sebuah pengetahuan bisa dikatakan ilmu apabila memiliki objek kajian yang jelas. Ilmu itu juga harus jelas secara ontologis maupun epistemologi.

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 9.

Oleh karena itu sebagian pakar memilah antara term ilmu dan pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut belum terstruktur. Sebaliknya, ilmu adalah himpunan pengetahuan yang telah tersusun secara runtut atau terstruktur.<sup>8</sup>

Pada kajian ilmu *ma'anil hadis* terdapat beberapa pokok pembahasan yakni objek pembahasan material dan objek pembahasan formal. Objek pembahasan formal dalam *ma'anil hadis* yaitu himpunan hadis Nabi Saw yang melahirkan cabang ilmu hadis. Sedangkan objek pembahasan formal yakni ilmu yang berpotensi sebagai faktor bagaimana melihat atau memahami objek material tersebut, sebab ilmu *ma'anil hadis* erat kaitannya dengan permasalahan bagaimana menaruh arti dan membuat arti teks hadis yang pembahasan formalnya yaitu hadis itu sendiri. Pada ilmu hadis apabila pokok pembahasannya fokus membahas sanad maka pembahasan tersebut akan dikupas pada ilmu hadis *riwayah* selanjutnya dikembangkan dan melacak kejujuran perawi menggunakan ilmu *jarh wa ta'dil*. Akan tetapi apabila pembahasannya fokus kepada silsilah atau sejarah yang menjadi latar belakang munculnya hadis maka akan dibahas pada ilmu *asbab al-wurud* atau *sababul wurud*. Begitu juga jika kajiannya fokus menjelaskan hadis-hadis yang asing (*gharib*) maka akan dibahas pada ilmu *gharibil hadis*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1992), h 9.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 11-12

Dalam pengembangan ilmu hadis terdapat beberapa arti penting dalam ilmu *ma'anil hadis*, diantaranya:

- a. Dalam mengembangkan dan memahami hadis Nabi Saw terdapat empat cara yaitu: *pertama*, dengan cara tidak tergesa-gesa membantah hadis sebab alasan bertentangan, namun belum diteliti secara keseluruhan. *Kedua*, memahami hadis dengan cara menggabungkan suatu konsep sehingga mendapatkan informasi tentang inti yang diteliti. *Ketiga*, dengan memilah mana hadis yang sifatnya hukum dan mana yang sifatnya adab. *Keempat*, dengan cara memilah mana hadis yang sifatnya berhubungan dengan tempat, waktu dan bersifat umum.
- b. menguraikan hadis Nabi Saw yang berhubungan dengan teks dan yang berhubungan dengan kemajuan makna hadis. Apabila seseorang dihadapkan dengan teks hadis, bukan berarti dia sedang berhadapan dengan Nabi Saw, karena Nabi Saw sendiri sudah wafat.
- c. Menyempurnakan pembahasan hadis *riwayah*, karena ilmu hadis riwayat tidak dapat menyempurnakannya. Sebagaimana hadis tersebut tidak hanya untuk dicatat dan diriwayatkan saja, melainkan juga untuk dipahami oleh generasi-generasi yang akan datang.
- d. Menjadi keritik atas ragam pemahaman hadis yang rumit. Ilmu *ma'anil hadis* memberikaan perspektif yang aktual dalam memahami hadis Nabi Saw, karena ilmu *ma'anil*

*hadis* bacaan hadis Nabi Saw terasa semakin mudah dan terlepas dari bacaan-bacaan yang rumit dan juga kaku.<sup>10</sup>

### **E. Pendukung Ilmu *Ma'anil hadis***

Ilmu *ma'anil hadis* sebenarnya tidak boleh digunakan apabila tidak ada ilmu lain sebagai pendukung. Adapun ilmu-ilmu yang mendukung ilmu *ma'anil hadis* adalah:

- a. Ilmu *asbab al-wurud*, beberapa ahli mengatakan *asbab al-wurud* adalah ilmu yang menjadi latar belakang atau alasan Nabi Saw mengucapkan hadis. Ilmu *asbab al-wurud* ini begitu penting karena untuk menjelaskan suatu hadis yang berifat umum dan khusus, disamping itu juga untuk menjelaskan hikmah dibalik pembuatan suatu hukum syara'.
- b. Ilmu *tawarikhul matan*, yaitu ilmu yang membahas mengenai sejarah matan hadis. Ilmu ini membantu menganalisa pertumbuhan maksud kata pada suatu hadis, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang benar bahwa suatu kata pada kurun waktu tertentu mempunyai arti saat itu, dan dalam periode lain mempunyai arti yang lain pula.
- c. Ilmu *al-lughah*, yaitu ilmu yang memiliki berbagai disiplin ilmu seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *semiotik*, *statistik* dan lain seagainya. Karena teks hadis memakai bahasa arab yang mempunyai aspek dan unsur yang jelas, sehingga jelaslah

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, h 12-13.

peminat ilmu *ma'anil hadis* harus memiliki pengetahuan berbahasa arab yang memadai.

- d. Hermeneutik (ilmu *pahm*), dalam hadis kontemporer, pendekatan hermeneutic sepertinya tidak bisa dihindari. Bila pada era klasik masih dominan fokus pada praktek syarah hadis yang cenderung *linie-atomistic* ketika memahami *matn* hadis, maka pada era modern dan kontemporer tidak demikian, akan tetapi penafsiran hadis kontemporer dominan bernuansa hermeneutik fokus kepada pengetahuan dan metode yang membahas teks hadis untuk mendapatkan hasil bacaan yang baik dan bermanfaat. Pendekatan menggunakan hermeneutik ini menjadi alternatif dalam kajian hadis di era modern saat ini, yaitu rekonstruksi atas jenis pemahaman hadis yang cenderung berhubungan dengan teks dan berdasarkan arti paling dasar yang selama ini dianggap kurang memuaskan untuk menjawab tantangan zaman. Dampak dari gaya hermeneutik, dalam memahami hadis Nabi Saw mengandalkan keilmuan seperti: ilmu *nahwu sharaf*, *ushul fiqh*, dan *balaghah*, akan tetapi disamping itu pula diperlukan ilmu lain seperti: teori sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*, hlm 18.

## **F. Tujuan Dan Manfaat Ilmu *Ma'anil Hadis***

Kajian terhadap kaidah dalam pandangan ilmu *ma'anil hadis* berperan sebagai sarana yang dapat membantu dalam memahami pembahasan hadis, hal tersebut bertujuan supaya para peneliti hadis dapat mengetahui makna dari hadis tersebut dengan arti yang benar dan memuaskan. Karena adanya pemaknaan para peneliti hadis semakin banyak mengetahui akar dari pemikiran yang di dapat dari memahami hadis Nabi Saw sehingga makna tersebut dapat memberi kesempatan untuk mengambil norma keteladanan dari kehidupan Nabi Saw.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Aini Sholikhah, *Memilih Pasangan Hidup Menurut Perspektif Hadits: Tinjauan Ma'anil Hadits*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2020), h 16.

### **BAB III**

## **HADIS-HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN MAKANAN YANG JATUH**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan beberapa hadis yang berbicara mengenai perintah mengambil suapan makanan yang jatuh, sebagaimana Islam telah mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap tidak berlebihan, terlebih pada makanan, dan apabila ada suapan makanan yang jatuh kita diperintah untuk mengambilnya. Pada prinsipnya sesuatu yang telah ditetapkan Islam merupakan hal yang baik dan sangat menguntungkan bagi orang-orang yang beriman. Pada awalnya segala yang telah diciptakan oleh Allah Swt itu halal (boleh) tidak ada yang haram (dilarang) kecuali terdapat hukum yang cacat dalam periwayatannya dan makna pengharamannya jelas.<sup>1</sup>

### **A. Redaksi Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh**

#### 1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

Hadis (a)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Halal Wa Haram Fil Islam* Terj, Muammal Hamidy, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (Surakarta: PT. Bina Ilmu, 1993), h 14.

فَلْيَأْكُذْهَا. فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا. وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ. وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ. فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ.<sup>2</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abdullah Bin Numair, telah menceritakan kepada kami ayahku (Abdullah Bin Numair), telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir dia berkata: Rasulullah Saw bersabda “apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, maka sendaknya ia memungutnya dan membuang (membersihkan) kotoran yang ada padanya lalu memakannya. Janganlah ia membiarkannya untuk setan, dan jangan pula ia mengusap tangannya dengan serbet sebelum dia menjilati jarinya. Karena sesungguhnya dia tidak mengetahui pada makanan mana keberkahannya ada disitu”.*

Hadis (b)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعَقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ وَقَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْأَلَ الْقُصْعَةَ قَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبِرْكَةُ.<sup>3</sup>

Artinya:

---

<sup>2</sup> Al-Imam Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kerajaan Arab Saudi: Daar Al-Mughni, 1998), h 1123

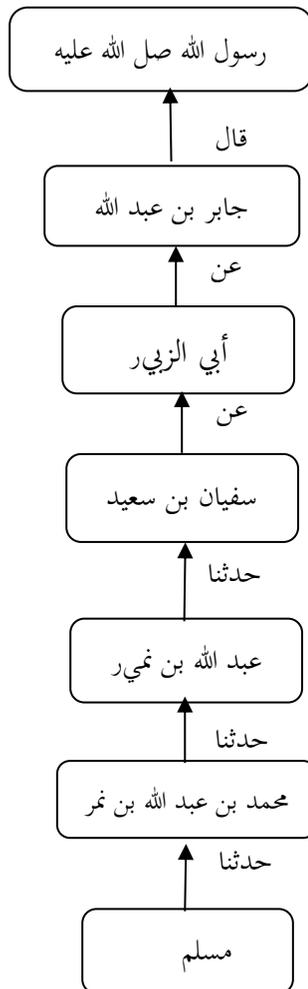
<sup>3</sup> Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qutsairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No. 133 (2033), (Kerajaan Arab Saudi: Daar Al-Mughni, 1998), h 1123.

*“Telah menceritakan kepadaku Muhammad Bin Hatim dan Abu Bakar Bin Nafi’ al-Abdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammad Bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Annas bahwa Nabi Saw apabila selesai makan beliau menjilat ketiga jari tangannya, Anas berkata lalu beliau bersabda “apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambillah kembali, lalu buanglah bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan biarkan dimakan setan” dan beliau memerintahkan kami untuk menjilati piring, beliau bersabda “karena kalian tidak tahu makanan mana yang mengandung berkah”*

Tabel Periwatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Muslim (a)

	Nama Perawi	Urutan Periwatan	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	V
2.	Abi Zubair	II	IV
3.	Sufyan Bin Said	III	III
4.	‘Abdullah Bin Numair	IV	II
5	Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair	V	I
6.	Muslim	VI	Munkharij Hadis

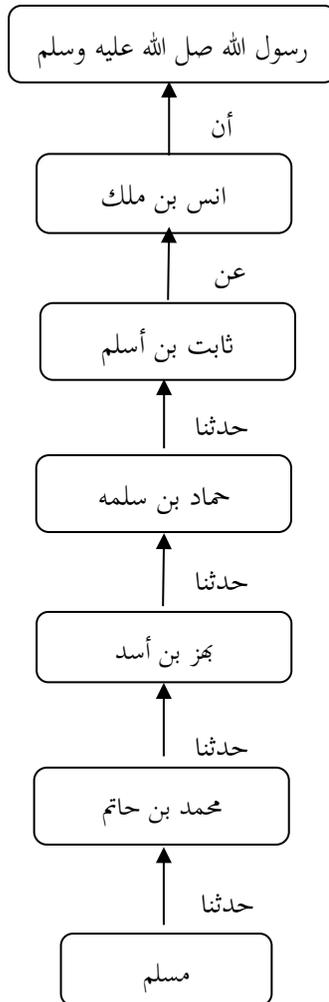
## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Muslim



Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Muslim (b)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Anas bin malik	I	V
2.	Tsabit Bin Aslam	II	IV
3.	Hammad Bin Salamah	III	III
4.	Bahzu Bin Asad	IV	II
5.	Muhammad Bin Hatim	V	I
6.	Muslim	IV	Munkharij hadis

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Muslim



Syarah:

Sabda Rasulullah *إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعْمًا, فَلَا يَمْسُحُ يَدَهُ حَتَّى يُلَعِّقَهَا أَوْ*

*يُلَعِّقَهَا* (jika salah satu dari kalian menyantap makanan, maka jangan membersihkan tangannya sebelum ia menjilatinya atau dijilatkan) pada riwayat lain disebutkan bahwasanya Rasulullah Saw, makan dengan tiga jari dan menjilati jarinya sebelum beliau membersihkannya. Ada pula yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw, makan dengan tiga jari, dan ketika beliau sudah selesai makan, maka beliau langsung menjilatinya, dan beliau juga memerintahkan kepada orang-orang yang makan bersamanya untuk menjilati jari dan piring bekas tempat mereka makan dan mengatakan “sesungguhnya kalian tidak mengetahui di mana letak keberkahannya, dan jika suapan salah satu di antara kalian terjatuh maka ambillah dan bersihkan kotoran yang menempel lalu kemudian memakannya, jangan biarkan makanan itu untuk setan dan jangan pula membersihkan tangan sebelum di jilat, kemungkinan pada jari-jemari kalian masih terdapat sisa-sisa makanan, karena pada setiap makanan mengandung keberkahan tapi kalian tidak mengetahui letak keberkahan tersebut”.<sup>4</sup>

Di antara hadis-hadis diperbolehkannya membersihkan tangan dengan sapu tangan, namun sunahnya yaitu setelah menjilatinya, Rasulullah Saw juga bersabda bahwa “sesungguhnya setan akan mendatangi kalian pada setiap kesempatan”. Pada sabda Nabi Saw,

---

<sup>4</sup> Al-Imam Al-Allahmah Abu Zakaria Mahyuddin Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasiqy, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi* (T. Tt), h 203

tersebut mengandung peringatan untuk menghindari dari setan dan peringatan akan ikatannya terhadap manusia dalam segala daya dan upaya, maka dari itu manusia dianjurkan untuk bersiap dan memelihara dirinya dari setan yang senantiasa menggodanya dan tidak akan terpengaruh akan tipu dayanya.<sup>5</sup>

## 2. Hadist yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi

Hadis (a)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا أَكَلْتَ طَعَامًا فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ فَلْيُمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيَطْعَمَهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>6</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari Abi Zubair dari Jabir bahwasanya Nabi Saw bersabda: jika salah satu dari kalian makan, dan jatuh sesuap makanannya maka hendaknya ia membersihkan kotoran yang menempel padanya kemudian memakannya dan jangan meninggalkannya untuk setan.*

Hadis (b)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلْتَ طَعَامًا لَعِقَ

---

<sup>5</sup> Al-Imam Al-Allahmah Abu Zakaria Mahyuddin Bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasiqy, *Shahih Muslim Bi Syarhi An-Nawawi*, h 205

<sup>6</sup> Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ At-Tirmidzi*, (Baitul Afkar Dauliyyah, tt), h 308.

أَصَابِعُهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ إِذَا مَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا  
وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلِتَ الصَّحْفَةَ وَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ  
طَعَامِكُمُ الْبِرْكَةُ.<sup>7</sup>

Artinya:

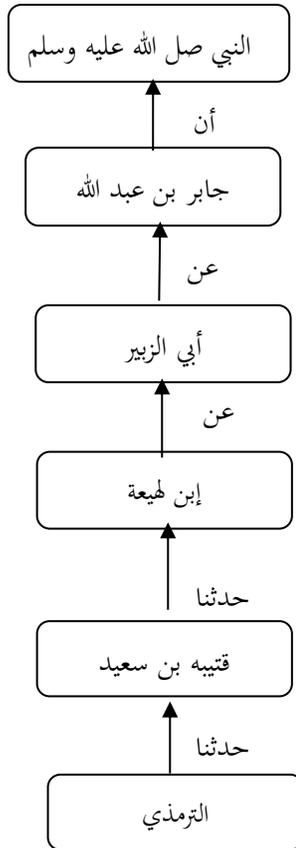
“Telah menceritakan kepada kami Hasan Bin Aliy Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami, hammad bin salamah, telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas, dari Nabi SAW, bersabda: “ jika makan suatu makanan, beliau menjilat tiga jarinya dan berkata, jika ada suapan makanan yang jatuh di antara kalian, maka hendaknya ia membersihkan makanan itu dari kotoran yang mengenai dan jangan meninggalkannya untuk Syaitan, dan beliau memerintahkan kami untuk membersihkan sisa makanan yang ada pada piring, dan beliau berkata: sesungguhnya kalian tidak tahu makanan manakah yang terdapat berkah”.

Tabel periwayatan dan sanad hadis dari riwayat Imam At-Tirmidzi (a)

	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	IV
2.	Abi Zubair	II	III
3.	Ibnu Lahiah	III	II
4.	Qutaibah	IV	I
5.	Tirmidzi	V	Munkharij Hadis

<sup>7</sup> Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ At-Tirmidzi*, h 308.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam At-Tirmidzi

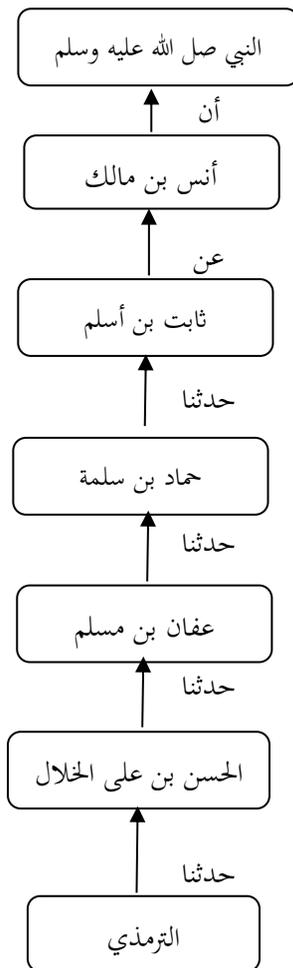


Tabel Periwayatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Tirmidzi (b)

	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Anas Bin Malik	I	V
2.	Tsabit Bin Aslam	II	IV
3.	Hamad Bin Salamah	III	III
4.	Afan Bin Muslim	IV	II

5.	Al-Hasan Al-Khalal	V	I
6.	Tirmidzi	VI	Munkharij Hadis

Skema sanad dari jalur periwayatan Imam At-Tirmidzi



Syarah:

Kata berkah didalam hadis Jabir dan Muslim mengatakan “sesungguhnya kalian tidak tahu dimana letak keberkahannya”. An-Nawawi berkata bahwasanya makanan yang dimakan manusia itu mengandung berkah, akan tetapi ia tidak mengetahui letak keberkahannya, apakah itu ada pada apa yang ia makan, atau ada pada jari-jemarinya, atau ada pada sisa makanan yang tertinggal dipirinnnya, atau juga ada pada makanan yang jatuh. Yang dimaksud disini adalah dengan makanan itu ia tetap sehat, terhindar dari penyakit dan juga tetap melaksanakan ketaatannya kepada Allah Swt. Sabda Beliau Saw, (pada bab, Kaab Bin Malik dan Annas) Adapun hadis yang diriwayatkan Ahmad Bin Hanbal dan Muslim, Nabi Saw memerintahkan untuk menjilati jari dan juga piring ketika makan, dan berkata bahwa kalian tidak tahu dimana keberkahannya. Hadis Kaab Bin Malik yang diriwayatkan oleh oleh Ahmad Bin Hanbal, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa’i berkata: Rasulullah Saw makan menggunakan tiga jari lalu kemudian menjilatinya sebelum membersihkannya dengan serbet.<sup>8</sup>

Kata فليمت dengan Ya’ dhommah dan Ya’ Kasroh عيط bentuk Amr dari Imathah الإماتة yang artinya hilangkan ( *kotoran yang menempel padanya*) yaitu dari sesuap makanan yang jatuh, dan artinya secara keseluruhan yaitu hendaknya menghilangkan dan menghapus debu

---

<sup>8</sup> Imam Al-Hafidz Abi Al-Ali Muhammad Abd Al-Rahman Bin Abdu Al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami’ Tirmidzi*, (Darul Fiqr, tt), h 521.

dan pasir serta kotoran yang menempel dan sebagainya yang mengenai sesuap makanan tersebut. Dan dikatakan dalam majma' رابني شَكَّكِي (meragukanku). Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim فليأخذها فليمط ما كان بها من أذى (maka hendaknya ia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang mengenainya). ثم وليأكلها (lalu hendaknya ia memakannya) dari riwayat Muslim: ولا يدعها (dan jangan tinggalkan) (dan hendaknya ia memakannya) ولا يتركها (jangan meninggalkannya) لا يتركها (jangan meninggalkannya) للشيطان (untuk setan).<sup>9</sup>

An- Nurbusyti berkata: sesungguhnya sesuap makanan yang ditinggalkan menjadi milik setan karena meninggalkan makanan itu berarti menghilangkan nikmat Allah SWT dan menyia-nyiakannya tanpa sebab, kemudian itu merupakan akhlak orang yang sombong, dan penghalang dari nikmat tersebut adalah kesombongan. Kesombongan merupakan pekerjaan Setan. An-Nawawi berkata, hadis tentang anjuran makan sesuap makanan yang jatuh dan telah dibersihkan kotoran yang mengenainya, ini merupakan anjuran yang apabila makanan tersebut tidak jatuh pada tempat yang najis, dan

---

<sup>9</sup> Imam Al-Hafidz Abi Al-Ali Muhammad Abd Al-Rahman Bin Abdu Al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami' Tirmidzi*, (Darul Fiqr, tt), h 522.

apabila jatuhnya pada tempat yang najis, maka akan makanan tersebut akan menjadi najis pula, dan harus mencucinya apabila bisa dicuci, apabila tidak bisa dicuci maka berikan untuk hewan, jangan sampai meninggalkannya untuk setan. الأصابع الثلاثة (menjilati tiga jemari), pada suatu hari Rasulullah SAW, makan dengan tiga jari, yaitu jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari. (dan Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menjilat pasu yaitu sejenis piring besar) guna untuk membersihkan piring tersebut dan memeriksa makanan yang tersisa, kemudian membersihkannya menggunakan jari.<sup>10</sup>

### 3. Hadis Yang diriwayatkan Oleh Imam Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ كَانَ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ يَتَعَدَّى فَسَقَطَتْ لُقْمَتُهُ فَأَخَذَهَا فَأَمَاطَ مَا بِهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ أَكَلَهَا فَجَعَلَ أَوْلِيَاكَ الدَّهَاقِينَ يَتَعَامَرُونَ بِهِ فَقَالُوا لَهُ مَا تَرَى مَا يَقُولُ هَؤُلَاءِ الْأَعَاجِمُ يَقُولُونَ انظُرُوا إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الطَّعَامِ وَإِلَى مَا يَصْنَعُ بِهَذِهِ اللَّقْمَةِ؟ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَدْعُ مَا سَمِعْتُ (من رسول الله صل الله عليه وسلم) بِقَوْلِ

---

<sup>10</sup> Imam Al-Hafidz Abi Al-Ali Muhammad Abd Al-Rahman Bin Abdu Al-Rahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jami' Tirmidzi*, (Darul Fiqr, tt), h 522.

هَؤُلَاءِ الْأَعَاجِمِ، إِنَّا كُنَّا نُوْمِرُ إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِنَا لُقْمَةٌ أَنْ يُمِيطَ مَا بِهَا مِنْ  
الْأَذَى وَأَنْ يَأْكُلَهَا.<sup>11</sup>

Artinya:

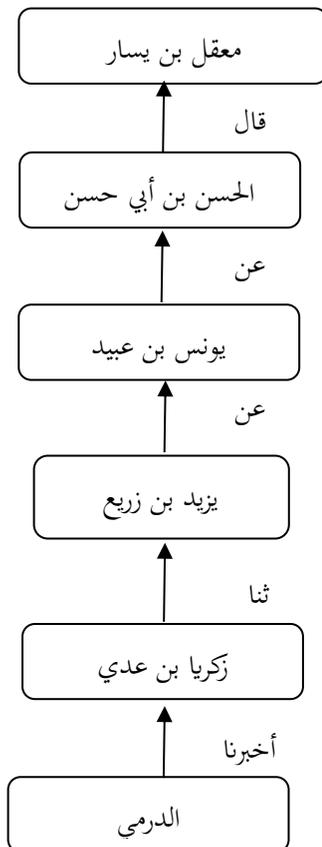
“Telah mengabarkan kepada kami Zakariya bin ‘Adiy telah menceritakan kepada kami Yazid Bin Zurai’ dari Yunus dari Hasan, ia berkata “suatu hari Ma’qil bin Yasar makan siang kemudian jatuhlah sesuap makanannya, lalu ia mengambilnya, kemudian membersihkan kotoran yang mengenainya, beberapa tokoh besar pun mencibirnya, lalu para sahabat berkata kepadanya (ma’qil) “menurutmu apa yang dikatakan oleh orang-orang asing itu? Mereka berkata “lihatlah makanan yang ada di hadapannya dan apa yang ia perbuat dengan sesuap makanan ini. Maka ia (Ma’qil) berkata sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan apa yang telah kudengar (dari Rasulullah Saw) karena orang-orang asing tersebut, sesungguhnya kami diperintah apabila ada sesuap makanan jatuh di antara kami hendaknya kami membersihkannya dari kotoran yang menempel padanya dan memakannya.”

Tabel periwayatan dan sanad hadis dari riwayat Imam Ad-Darimi

	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Ma’qil Bin Yasar	I	V
2.	Al-hasan	II	IV
3.	Yunus	III	III
4.	Yazid Bin Zurai’	IV	II
5.	Zakariya Bin Adiy	V	I
6.	Ad-Darimi	VI	Munkharij Hadis

<sup>11</sup> Imam Al-hafidz Abdullah Ibn Abdurrahman Al-Darimi Al-Samarqandi, *Sunan Ad-Darimi*, h 132.

### Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ad-Darimi



Syarah:

Kata دهاقين adalah bentuk jama' dari kata دهقان yaitu pedagang orang asing) atau kepala tani dan ia merupakan bahasa Persia yang diubah, dan huruf ن adalah huruf yang asli, kata Ibnu Kasir. Imam Sibaweh berkata “jika kau menjadikan kata دهاقان dari kata دهق yang

artinya memenuhi maka ia tidak bisa diubah dari kata itu.<sup>12</sup> Seorang penyair berkata: إذا شئت غنتي دهاقين قرية # وصناجة تحذو على كل منسم

*jikalau aku menghendaki para saudagar telah memperkayakan aku dengan sebuah desa dan alunan musik yang berbisik pada setiap jiwa manusia.*

Kata ما سمعت merupakan tambahan dalam naskah yang diterbitkan (*aku tidak mendengar*) dari Rasulullah SAW, dan naskah itu bukan yang ditetapkan dalam sumber asal yang tertulis. Kata هؤلاء di dalam sebuah riwayat dikatakan لهؤلاء الأعلاج (*untuk orang-orang kafir yang asing itu*). Kata إنا كنا نؤمر terdapat hukum pengangkatan seperti yang sudah diketahui dan ditetapkan dalam ilmu ushul, karena hadisnya sudah muncul dengan jelas. Di sebuah riwayat juga dikatakan bahwa, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW, bersabda “*jika sesuap makanan jatuh dari salah satu di antara kalian maka bersihkanlah kotoran yang mengenainya, lalu kemudian makanlah, jangan tinggalkan untuk setan*”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sayyid Abu ‘Ashim Nabil Bin Hasyim Al-Ghamriy, *Fathul Mannan Bi Syarah Kitab Ad-Darimi Abi Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman*, (Maktabah Makiyyah: Daarul Basyair Al-Islamiyah), Juz 8, h 144.

<sup>13</sup> Sayyid Abu ‘Ashim Nabil Bin Hasyim Al-Ghamriy, *Fathul Mannan Bi Syarah Kitab Ad-Darimi Abi Muhammad Abdullah Bin Abdurrahman*, (Maktabah Makiyyah: Daarul Basyair Al-Islamiyah), Juz 8, h 145.

#### 4. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ibnu Majah

##### Hadis (a)

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ بَيْنَمَا هُوَ يَتَعَدَّى إِذْ سَقَطَتْ مِنْهُ لُقْمَةٌ فَتَنَاوَلَهَا فَأَمَاطَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى فَأَكَلَهَا فَتَغَامَزَ بِهِ الدَّهَاقِينَ فَقِيلَ أَصْلَحَ اللَّهُ الْأَمِيرَ إِنَّ هَؤُلَاءِ الدَّهَاقِينَ يَتَغَامَزُونَ مِنْ أَخْذِكَ اللَّقْمَةَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ هَذَا الطَّعَامُ قَالَ إِيَّيَّ لَمْ أَكُنْ لِأَدْعَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُذِهِ الْأَعَاجِمِ إِنَّا كُنَّا نَأْمُرُ أَحَدُنَا إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَتُهُ أَنْ يَأْخُذَهَا فَيُمِيطَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى وَيَأْكُلَهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>14</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Suwaid Bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Yazid Bin Zurai', dari Yunus, Dari Hasan, dari Ma'qil Bin Yasar, ia berkata "ketika beliau makan siang, tiba-tiba jatuh sesuap makanan dari makan siangnya, maka ia mengambil dan membersihkan kotoran yang mengenainya kemudian memakannya, lalu orang-orang Dahaqin saling berpandang dan mengedipkan matanya. Maka dikatakan kepadanya "Allah telah memperbaiki sang pemimpin, sesungguhnya orang-orang dahaqin saling mengedipkan matanya keheranan kepada engkau yang mengambil sepotong makanan sementara di hadapan engkau ada makanan ini. Kemudian ia (ma'qil) berkata "aku belum pernah meninggalkan apa yang telah aku dengar dari Rasulullah Saw, untuk para orang asing ini, sesungguhnya salah satu dari kami diperintahkan apabila ada potongan makanan jatuh, agar*

---

<sup>14</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwaini (Yang Terkenal Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, (Maktabah Al-Ma'arif Linasir Waltarikh, tt), h 552.

*mengambilnya kemudian membersihkan kotoran yang mengenainya lalu memakannya, tidak meninggalkannya untuk setan.*

#### Hadis b

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضْلٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَتِ اللَّعْمَةُ مِنْ يَدٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَمْسَحْ مَا عَلَيْهَا مِنَ الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا.<sup>15</sup>

#### Artinya:

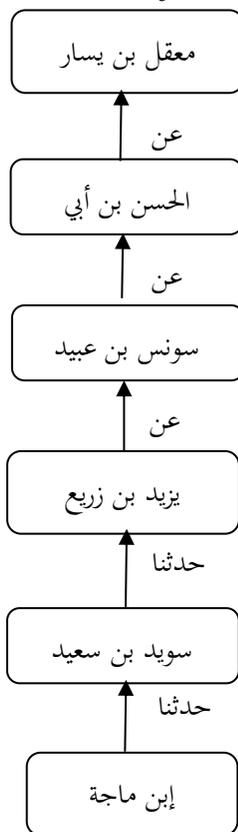
*“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali Bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Fudlal telah menceritakan kepada kami Al-A’masy dari Abu Sufyan dari Jabir dia berkata: Rasulullah Saw bersabda “apabila sesuap makanan jatuh dari tangan salah seorang dari kalian, hendaknya ia membersihkan kotoran yang menempel padanya kemudian memakannya”.*

#### Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Ibnu Majah (a)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Ma’qil Bin Yasar	I	V
2.	Alhasan	II	IV
3.	Yunus	III	III
4.	Yazid Bin Zurai’	IV	II
5.	Suwaid Bin Said	V	II
6.	Ibnu Majah	VI	Munkharij Hadis

<sup>15</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qozwaini (Yang Terkenal Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, h 552.

Skema sanad dari jalur periwayatan Ibnu Majah

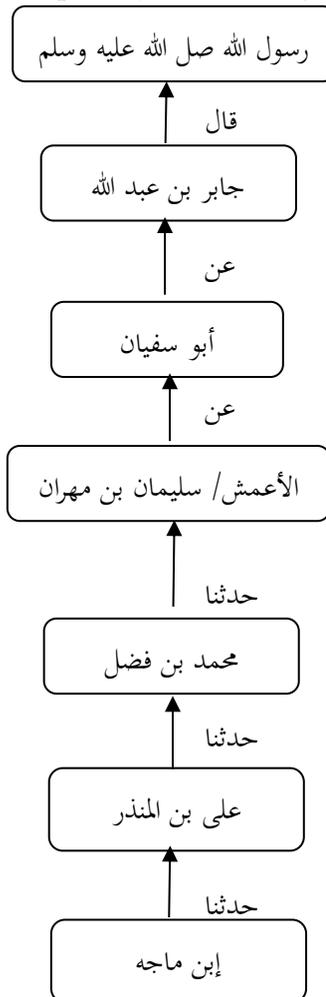


Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Ibnu Majah (b)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	V
2.	Abi Sufyan	II	IV

3.	Al-A'masy	III	III
4.	Muhammad Bin Fudhoil	IV	II
5.	Ali Bin Mundzir	V	I
6.	Ibnu Majah	VI	Munkharij Hadis

Skema sanad dari jalur periwayatan Ibnu majah



Syarah:

Kata *فتغامز به الدهاقين* (*maka orang-orang asing itu memincingkan mata padanya*) yaitu mengisyaratkan penghinaan dengan mata, kelopak dan alis mata, orang-orang dahaqin mencelanya dengan melihat perkara asing itu, karena mereka tidak pernah melihat dan tidak mengetahuinya juga. Kemudian sabdanya *ولا يدعها للشيطان* (*dan jangan meninggalkannya untuk syaitan*), yaitu sesungguhnya sesuap makanan yang ditinggalkan menjadi milik setan serta menghilangkan nikmat Allah SWT, dan menghinakannya dari apa yang seharusnya tidak menjadi masalah, sesungguhnya sikap itu merupakan akhlak orang-orang yang sombong dan termasuk perbuatan setan. As-Sanady berkata ( *فأماط* ), “*menghilangkannya*”, ( *فتغامز به الدهاقين* ) “*kemudian orang-orang dahaqin mengedipkan mata keheranan kepadanya*” yaitu orang-orang asing desa dan petani, sebagian mengisyaratkan kerendahan terhadap apa yang dilakukan Ma’qil Bin Yasar<sup>16</sup>.

##### 5. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصْبَعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ:

---

<sup>16</sup> Abu Alafah, *Syarah Sunan Ibnu Majah* Alriyadh (Darul Afkar Ad-Dauliyah, 2007), h 1224.

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ, وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْلُتَ الصَّحْفَةَ وَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يُبَارِكُ لَهُ.

17

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musa Bin Ismail berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Annas Bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: jika suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia membersihkannya dari kotoran dan memakannya, dan janganlah ia membiarkannya untuk setan. Dan Beliau memerintahkan kami untuk menjilat piring. Dan beliau bersabda: sesungguhnya tidak seorang pun di antara kalian yang mengetahui di bagian makanan manakah yang diberkahi”.

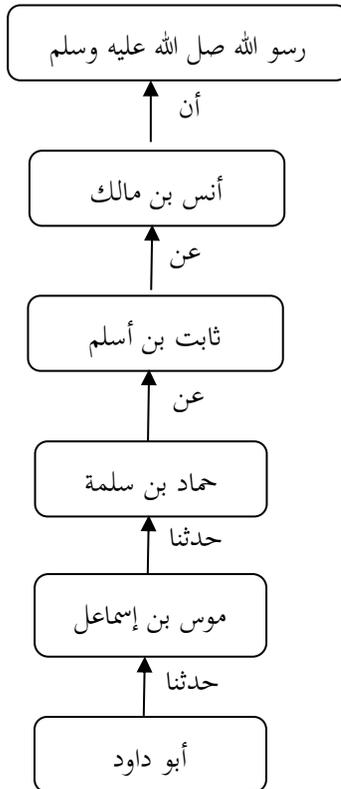
Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Abu Dawud

	Nama Perawi	Urutan Periwiyat	Urutan Sanad
1.	Anas Bin Malik	I	IV
2.	Tsabit Bin Aslam	II	III
3.	Hammad Bin Salamah	III	II
4.	Musa Bin Ismail	IV	I
5.	Abu Dawud	V	Munkharij Hadis

---

<sup>17</sup> Abi Dawud Sulaiman Bin Asy’ast Al-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Baitul Afkar Dauiyyah, tt), h 422.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Abu Dawud



## Syarah:

Pada kata لعق اصابعه الثلاث (*menjilati tiga jari*) terdapat anjuran untuk menjilati jemari untuk menjaga barakah dari makanan yang terdapat di jari-jemari tersebut. Kata فليمط (*maka hendaknya ia membersihkannya*) berasal dari kata الإمطة yang artinya *hendaknya ia menghapus* عنه (*kotoran*) yaitu kotoran yang berupa debu, pasir dan

sebagainya. Pada kata *ولا يدعها للشيطان وليأكلها* terdapat anjuran untuk memakan sesuap makanan yang jatuh setelah membersihkan kotoran yang mengenainya, apabila makanan tersebut tidak jatuh pada tempat yang najis. Namun apabila ia jatuh pada tempat yang najis maka makanan itu juga akan menjadi najis dan harus mencucinya apabila memungkinkan untuk dicuci dan apabila tidak bisa dicuci maka hendaknya memberikan makanan tersebut kepada hewan dan jangan memberikannya untuk setan. *(dan Beliau memerintahkan untuk menjilat piring)* yang dimaksud dalam menjilat piring di sini adalah membersihkan dan menghabiskan sisa-sisa makanan yang ada di dalamnya. Dan kata *سَلَتْ - يَسْلُثُ* berasal dari bab shorof yaitu *نَصَرَ - يَنْصُرُ* jika disertakan secara keseluruhan dari sisa makanan yang ada di dalam piring tersebut dan membersihkannya dengan jemari. *إِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يَبَارِكُ لَهُ* sesungguhnya makanan yang di peruntukkan untuk manusia terdapat berkah, dan ia tidak tahu bahwa berkah tersebut ada di mana, apakah ada pada makanan yang jatuh ataupun makanan yang telah ia makan atau ada di bawah piring atau masih tersisa dijari-jemarinya. Maka dari itu, hendaknya ia menjaga secara keseluruhan untuk mendapatkan keberkahan dan bertambahnya kebaikan dengan nikmat tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Abu At-Tayyib Muhammad Syam Al-Haqq Bin Amir Ali Bin

## 6. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal

## Hadis (a)

ثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُفْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَعْخُذْهَا وَلْيَمْسُحْ مَا بِهَا مِنَ الْأَدَى وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>19</sup>

## Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah mengabarkan kepada kami Mu'tamir dari Humaid dari Anas bahwa Rasulullah Saw bersabda “apabila satu suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka ia hendaknya mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat padanya serta tidak membiarkannya untuk setan.”<sup>20</sup>

## Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (a)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Anas Bin Malik	IV	III
2.	Humaid Bin Abi	III	II

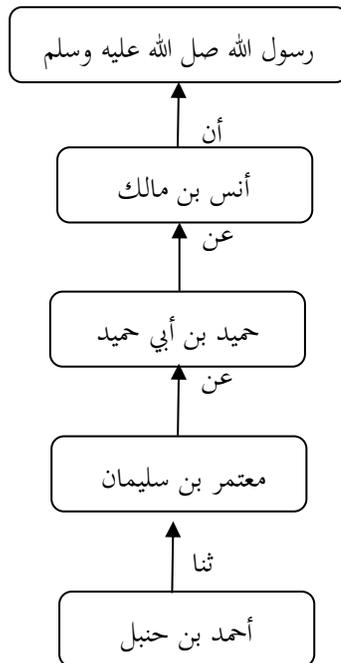
Maqsd Ali As-Siddiqi Al-Adzim Al-Abadi, *Aunul Ma'bud Bi Syarhi Abi Dawud*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2005), h 1745

<sup>19</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (100) No.11970, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 123.

<sup>20</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrn, Edt. Mukhlis B Mukti Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 123.

	Humaid		
3.	Mu'tamir Bin Muslim	II	I
4.	Ahmad Bin Hanbal	I	Munkharij Hadis

Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



## Hadis b

ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَلْعُقُ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ إِذَا أَكَلَ، وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا اللَّأَذَى وَلْيَعْمَلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَيْسَلْتُ أَحَدَكُمْ الصَّحْفَةَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.<sup>21</sup>

## Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami abdurrahman telah menceritakan hammad bin salamah dari tsabit dari anas bahwasanya Nabi Saw menjadikan tiga buah jarinya sebagai sendok ketika beliau makan, dan beliau bersabda "jika ada suatu makanan terjatuh maka ambil dan bersihkan, lalu makanlah dan janganlah sisakan sedikitpun untuk setan, hendaknya kalian membersihkan piring kalian karena kalian tidak mengetahui letak keberkahan dari makanan kalian."<sup>22</sup>

Tabel Periwatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (b)

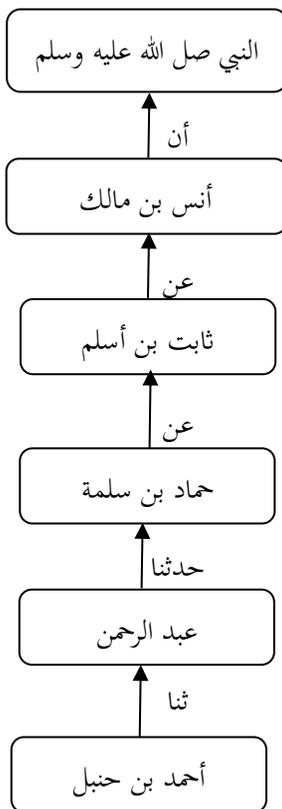
	Nama Perawi	Urutan Periwatan	Urutan Sanad
1.	Anas Bin Malik	I	IV
2.	Tsabit Bin Aslam	II	III
3.	Hammad Bin Salamah	III	II
4.	Abdurrahman	IV	I

<sup>21</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (177) No. 12821, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 217.

<sup>22</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Terj: Team As-Sidqi, Jilid 11, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 685

5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munkharij Hadis
----	------------------	---	-----------------

Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



## Hadis (c)

ثَنَا عَفَّانٌ ثَنَا حَمَّادٌ قَالَ: أَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ. وأمرنا أن نَسَلتِ الصَّحْفَةَ وقال: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.<sup>23</sup>

## Artinya:

Telah menceritakan kepada kami abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami affan, hammad menceritakan kepada kami dia berkata, tsabit mengabarkan kepada kami dari anas “apabila Rasulullah Saw selesai makan maka beliau menjilati jarinya yang ketiga dan bersabda “apabila suapan dari salah seorang dari kalian jatuh, maka buanglah kotoran darinyadan makanlah. Janganlah ia meninggalkan suapan itu untu setan. Beliau juga memerintahkan kami untukmengelap piring dan bersabda “sesungguhnya kalian tidak tahu dimakanan kalian yang manakah keberkahan itu berada”.<sup>24</sup>

## Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (c)

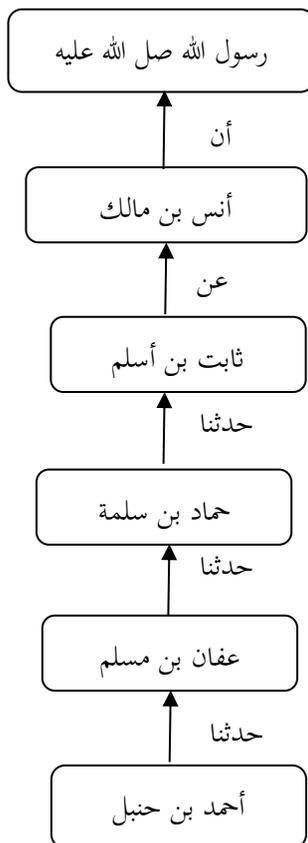
	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Anas Bin Malik	I	IV
2.	Tsabit Bin Aslam	II	III
3.	Hammad Bin Salamah	III	II

<sup>23</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (290), No. 14097, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 355.

<sup>24</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 493.

4.	Affan Bin Muslim	IV	I
5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munkharij Hadis

Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



Hadis (d)

ثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ (ح) وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ مَا بِهَا مِنَ الْأَدَى وَلْيَكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>25</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Sufyan dan ‘Abdurrazaq, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Zubair dari Jabir berkata, Rasulullah Saw bersabda “jika makanan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaknya ia membuang kotoran darinya lalu memakannya dan tidak membiarkannya untuk setan.”<sup>26</sup>

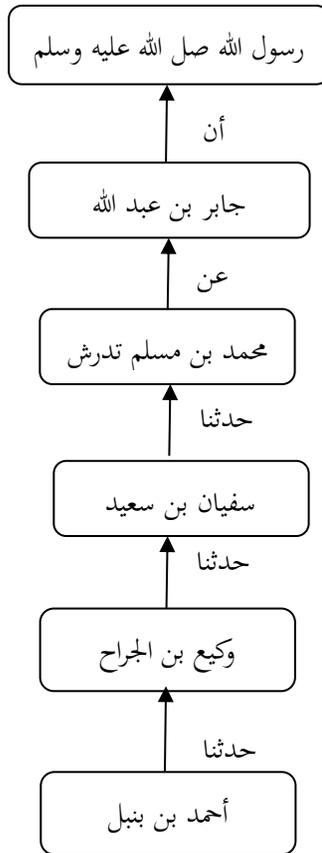
Tabel Periwiyatan dan Sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (d)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	IV
2.	Abu Zubair	II	III
3.	Sufyan Bin Said	III	II
4.	Waki’ Bin Jarrah	IV	I
5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munkharij Hadis

<sup>25</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (301) No.14234, (Darul Kitab Ilmiyah, tt, th), h 370.

<sup>26</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrān, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 581.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



Hadis (e)

ثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لَفْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيَمِطْ مَا بَهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.<sup>27</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah mengabarkan kepada kami, Al-A’masiy dari Abu Sufyan dari Jabir berkata: Rasulullah Saw, bersabda “jika suapan salah seorang terjatuh maka bersihkanlah kotorannya, makanlah dan jangan membiarkannya untuk santapan setan.”<sup>28</sup>

Tabel periwayatan dan sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin

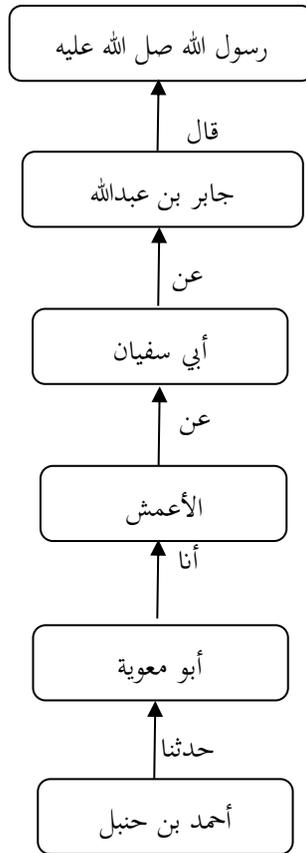
Hanbal (e)

	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	IV
2.	Abi Sufyan	II	III
3.	Al-A’masyu	III	II
4.	Abu Muawiyah	IV	I
5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munkharij Hadis

<sup>27</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (315) No.14 401, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 387

<sup>28</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 690.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



## Hadis (f)

ثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، أَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتِ اللَّقْمَةُ مِنْ يَدِ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ مَا كَانَ عَلَيْهَا مِنَ الْأَذَى

وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ, وَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ وَلِيَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ  
طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ.<sup>29</sup>

Artinya:

“*Abu Ahmad Menceritakan kepada kami, sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Zubair dari Jabir RA, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda “jika sepotong makanan jatuh dari tangan salah seorang diantara salah seorang kamu, maka buanglah yang kotor dan jangan membiarkannya untuk setan. Jangan menghapus tangannya dengan sapu tangan. Hendaknya dia menjilat jemarinya, sebab dia tidak tahu makanan mana yang terdapat berkah.*”<sup>30</sup>

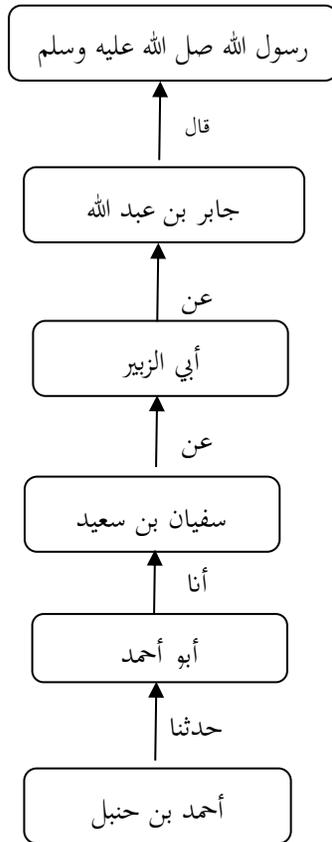
Tabel periwayatan dan sanad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (f)

	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	IV
2.	Abi Zubair	II	III
3.	Sufyan	III	II
4.	Abu Ahmad	IV	I
5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munxharij Hadis

<sup>29</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (332) No. 14564, (Darul Kitab Ilmiyah, tt, th), h 406.

<sup>30</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 808.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



Hadis (g)

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ الْعَدَنِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا

عَلَيْهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ لِيَأْكُلَهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحُ أَحَدُكُمْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ  
حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ أَوْ يُلْعِقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.<sup>31</sup>

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami abdullah bin al-walid yang disebut al-‘adani, menceritakan kepada kami sufyan menceritakan kepada kami dari abu zubair dari jabir RA. dia berkata: Rasulullah Saw bersabda, jika sepotong makanan kamu jatuh, hendaklah mengambilnya dan membuang bagian yang kotor lalu memakannya dan jangan membiarkannya untuk setan. Janganlah salah seorang dari kalian menyeka tangannya dengan sapu tangan sehingga ia menjilati jari jemarinya. Sebab tidak diketahui pada bagian mana dari makanannya yang terdapat berkah.”<sup>32</sup>*

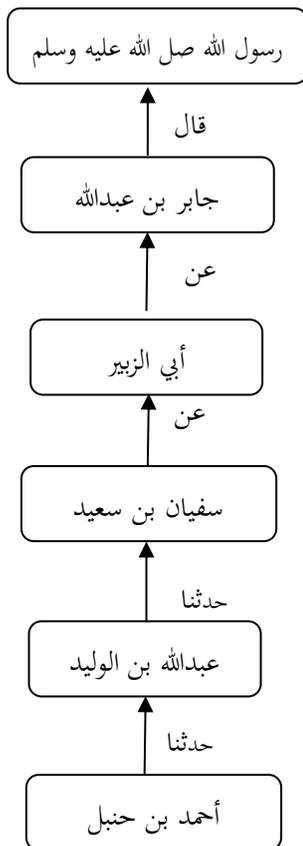
Tabel periwayatan dan sanand hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (g)

	Nama perawi	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1.	Jabir Bin ‘Abdullah	I	IV
2.	Abu zubair	II	III
3.	Sufyan	III	II
4.	Abdullah Bin Al-Walid	IV	I
5.	Ahmad bin hanbal	V	Munxharij hadis

<sup>31</sup> Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, Edt. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), No. 14640, h 414.

<sup>32</sup> Imam Muhammad Bin Muhammad Bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrán, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 853.

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



Hadis (h)

ثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمْ لُقْمَةٌ، فَلْيُمِطْ مَا أَصَابَهَا مِنَ الْأَذَى وَلَا

يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسُحُ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يُلَعِقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ  
طَعَامِهِ الْبِرْكَةُ.<sup>33</sup>

Artinya:

“Telah kami abu Nua’aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abi Zubair dari Jabir berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda “jika ada sesuap makanan jatuh dari salah seorang kalian maka hendaknya ia membersihkannya dari kotoran dan jangan meninggalkannya untuk setan. Jangan pula ia membersihkan tangannya dengan lap sebelum menjilatinya atau minta dijilatkan karena dia tidak tahu dibagian mana makanan itu mengandung berkah.<sup>34</sup>

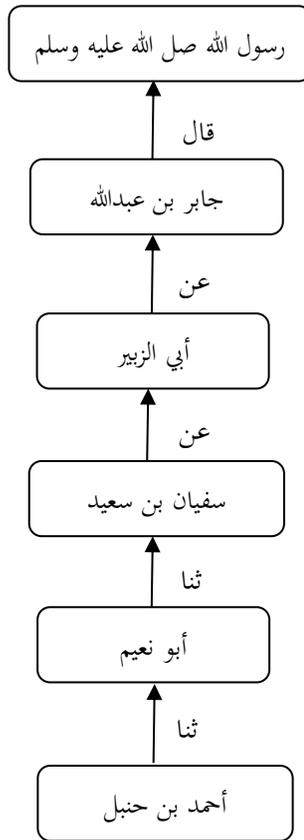
Tabel periwayatan dan sanand hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (h)

	Nama perawi	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1.	Jabir Bin ‘Abdullah	I	IV
2.	Abi Zubair	II	III
3.	Sufyan	III	II
4.	Abu Nuaim	IV	I
5.	Ahmad bin hanbal	V	Munkharij hadis

<sup>33</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (366) No. 14949, (Darul Kitab Ilmiyah, tt, th), h 448.

<sup>34</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 13 Terj: Anshari Taslim Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 60

## Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



## Hadis (i)

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا أَكَلْنَا أَحَدَكُمْ فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ فَلْيُمِطْ مَا أَرَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيُطْعِمَهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ يَدَهُ

فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يَبَارِكُ لَهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَرِصُودُ ابْنَ آدَمَ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ عِنْدَ طَعَامِهِ.<sup>35</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah, telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah Saw bersabda “apabila salah satu dari kalian makan kemudian ada sesuatu yang jatuh maka bersihkanlah yang terkena kotoran (dari makanan itu) lalu sisanya dimakan dan jangan ditinggalkan untuk setan. Jangan pula salah seorang dari kalian menyapu tangannya dengan sapu tangan sampai dia mejilatinya karena dia tidak tahu dibagian mana makanannya itu mengandung berkah, karena setan selalu megintai anak adam dalam setiap hal, bahkan pada makanannya.<sup>36</sup>

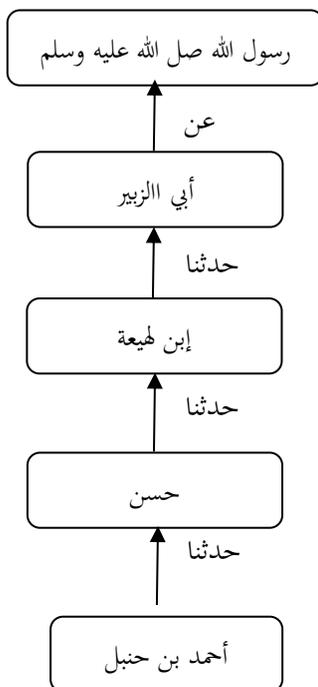
Tabel periwayan dan sannad hadis dari riwayat Imam Ahmad Bin Hanbal (i)

	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1.	Jabir Bin Abdullah	I	IV
2.	Abu Zubair	II	III
3.	Ibnu Lahi’ah	III	II
4.	Hasan	IV	I
5.	Ahmad Bin Hanbal	V	Munkharij Hadis

<sup>35</sup> *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 (394) No. 15245, (Darul Kitab Ilmiah, tt, th), h 481.

<sup>36</sup> Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 13 Terj: Anshari Taslim Lc, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h 258-259.

### Skema sanad dari jalur periwayatan Imam Ahmad Bin Hanbal



Dapat kita pahami bahwa hadis-hadis diatas menjelaskan beberapa kesunahan yang dianjurkan Ketika makan, yaitu:

- a. Menjilati jari tangan setelah makan, untuk senantiasa menjaga keberkahan makanan dan membersihkannya.
- b. Makan dengan tiga jari dan tidak menyertakan jari yang keempat dan kelima kecuali ada udzur. Diantara udzur tersebut adalah makanan itu berkuah dan sebagainya yang tidak memungkinkan makan dengan tiga jari.

- c. Menjilati piring, nampan dan sebagainya.
- d. Mengambil suapan makanan yang jatuh lalu memakannya setelah dibersihkan dari kotoran yang mengenainya, dan jika makanan itu tidak jatuh pada tempat najis, namun jika jatuhnya ditempat yang najis maka harus dicuci, jika tidak memungkinkan untuk dicuci maka berikan kepada hewan dan tidak membiarkannya untuk setan.<sup>37</sup>

## **B. Al-I'tibar dan Skema Sanad Gabungan**

*Al-i'tibar* adalah isim masdar dari *i'tibara*. Secara etimologis *al-i'tibar* adalah pengamatan tentang berbagai maksud untuk mengetahui sesuatu yang sama jenisnya.<sup>38</sup> Adapun secara istilah *al-i'tibar* bermakna melibatkan sanad-sanad lain pada hadis yang sanadnya tanpak hanya ada satu orang rowi saja. Jika melibatkan sanad-sanad lain maka akan terlihat ada atau tidaknya rawi lain yang ikut serta dalam sanad pada hadis yang dimaksud.

Tujuan dilakukannya *al-i'tibar* adalah untuk melihat urutan sanad yang diteliti, nama-nama periwayat, serta metode yang di pakai oleh rowi dalam meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Adapun manfaat *al-i'tibar* yaitu untuk dapat mengetahui kondisi hadis tersebut secara keseluruhan apakah ada atau tidaknya pendukung

---

<sup>37</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 13, Terj, Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 571.

<sup>38</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, Cet I, (Yogyakarta: Teras, 2009), h 67

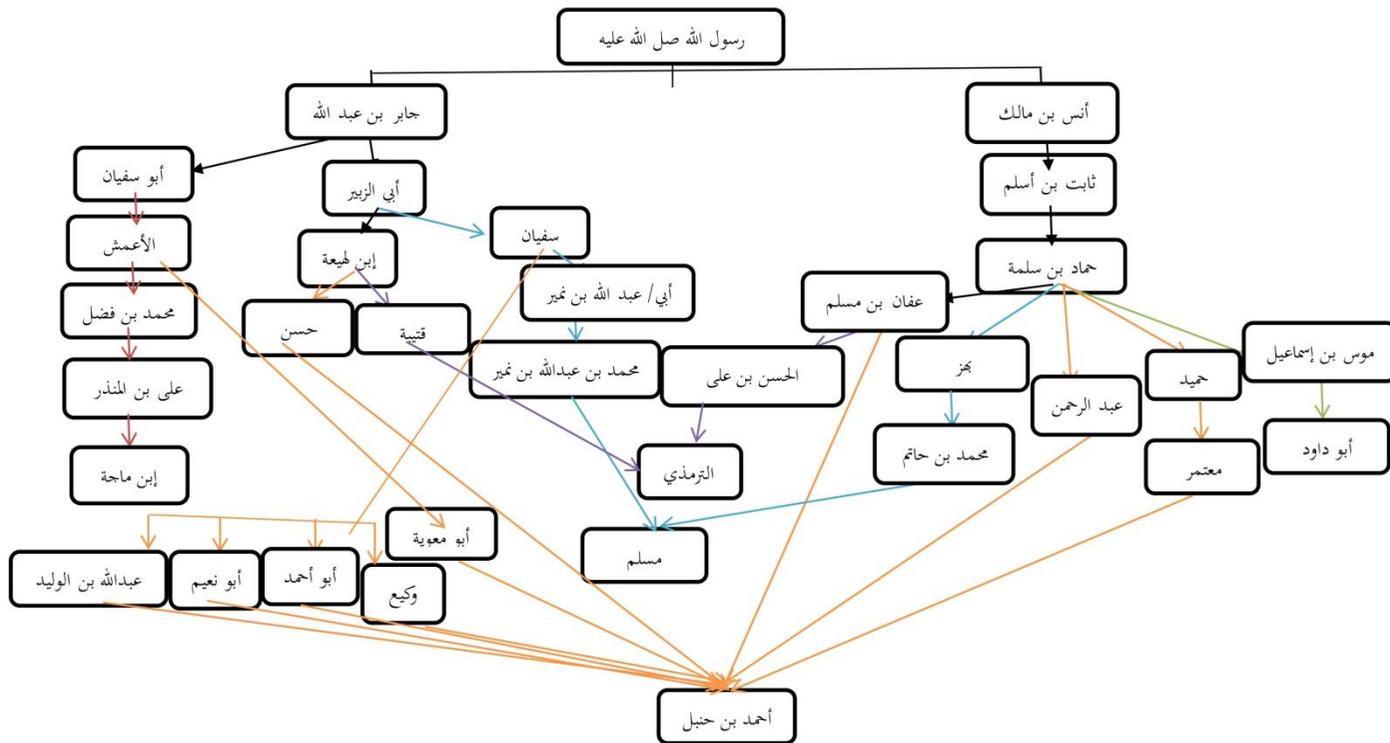
(*corroboration*) berupa perawi yang berstatus *mutabi'* (mengikuti riwayat rawi lain) atau *syahid* (hadis yang memiliki kesamaan).<sup>39</sup>

Setelah melihat skema sanad tunggal diatas, maka selanjutnya yaitu skema sanad gabungan dari hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh, seperti berikut ini:

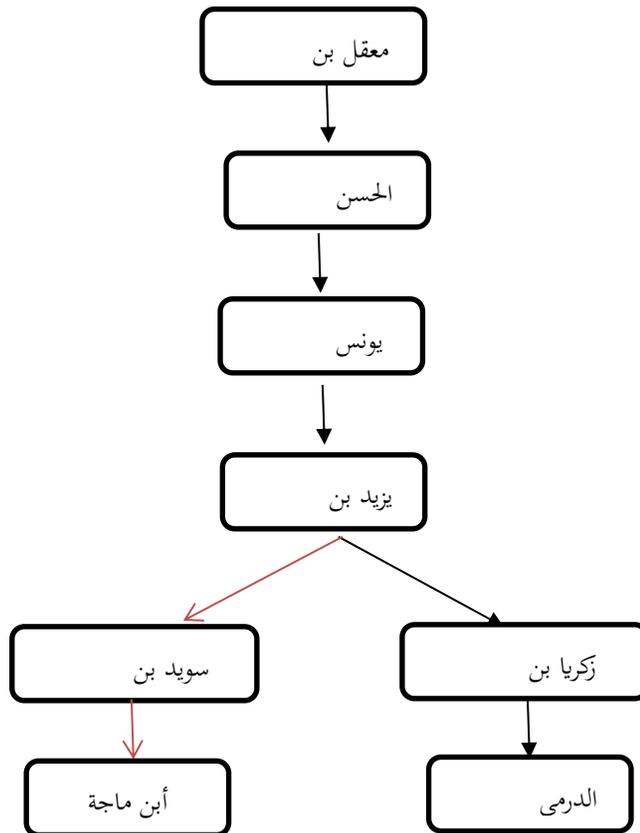
---

<sup>39</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hais Nabi*, Cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h 49-50

# Skema Sanad Gabungan



Skema Sanad gabungan dari hadis Imam Darimi dan Imam Ibnu Majah, yang mana kedua hadis tersebut memiliki sanad yang tidak sampai kepada Rasulullah Saw



**BAB IV**  
**ANALISIS HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN**  
**MAKANAN YANG JATUH (Kajian *Ma'anil Hadis*)**

**A. Kualitas Hadis Tentang Mengambil Suapan Makanan Yang Jatuh**

Adapun hadis yang dapat dijadikan sebagai patokan atau pedoman ialah jika kualitas hadis tersebut mencapai tingkat *shahih* yaitu bersambung sanadnya, adil, dobit tidak ada kejanggalan, saad dan illad (cacat) pada hadis tersebut.<sup>1</sup>

1. Studi kritik Sanad

Untuk dapat mengetahui kualitas ke-*tsiqah*-an seorang rawi, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu apakah ada kecacatan atau tidak seperti bersambung atau terputusnya sanad, dan apakah ada indikasi *syadz* atau *illat* yang dapat menjadikan kualitas sanadnya tidak menepati standar ke-*shahih*-an yang telah ditentukan oleh ulama. Mengenai hadis tentang menngambil suapan makanan yang jatuh ketika makan dalam beberapa kitab hadis pada pembahasan diatas. Terdapat beberapa pokok yang ada dalam penelitian hadis, yaitu meneliti sanad hadis dari segi kualitas perawi dan juga ketersambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadinya. Adapun sanad hadis tentang suapan makanan jatuh yaitu:

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h 123-124.

a. Muslim

Muslim sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadits*), nama lengkapnya adalah Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi yang akrab dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Dengan nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Al-Hasan An-Naisaburi Alhafidz. Beliau lahir pada 204 hijriyah dan wafat pada hari ahad bulan rajab tahun 261 Hijriah dan dimakamkan keesokan harinya, yaitu hari senin di Naisabur, Iran. Gurunya bernama Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair, Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri, Ibrahim Bin Dinar Tamariy, Ibrahim Bin Ziyad Sabulani, dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai imam muslim yaitu: Al-Hakim mengatakan *tsiqah*, Ahmad Al-Zahdi *tsiqah*, dan Abu Hatim mengatakan bahwa Muslim Bin Al-Hajjaj sudah mencapai ma’rifah shahih.<sup>2</sup> Muslim menerima hadis dari Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair dengan metode sama’ (حدثني) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan murid.

- Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair Al-Hamdanī Al-Khirifī, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Abdurrahman laqabnya adalah *Alhafidz*. Bukhari mengatakan bahwa ia wafat pada bulan sya’ban atau ramadhan tahun 234 Hijriah. Beliau

---

<sup>2</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 9, (Beirut Lebanon: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 2019), h 604-608

berguru langsung kepada ayahnya (Abdullah Bin Numair), Ahmad Bin Basyir Al-Kufi, Abi Jawab al-hausi bin jawab dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair menerima hadis dari ayahnya dengan lambang periwayatan حدثنا

- Abi, merupakan ayah dari Muhammad Bin ‘Abdullah bin Numair, nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin numair Al-Hamdanī Al-Kharifī, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Hisyam Al-Kufi. Lahir pada tahun 115, dan wafat pada rabiul awal tahun 199 *hijriah*. Beliau berguru kepada Sufyan Bin Said Bin Masruq Al-Tsauri, Ibrahim Bin Fudhail Al-Makhzumi, Al-Ajlīh Bin Abdullah Al-Kindiy, Ismail Bin Ibrahim Bin Muhajir, Ismail Bin Abi Khalid, Asy’ats Bin Suwar, Basyir Bin Muhajir dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu Yahya Bin Ma’in *tsiqah*, Ibn Idris *tsiqah*.<sup>4</sup> Abdullah Bin Numair menerima hadis dari Sufyan Bin Said Bin Masruq At-Tsauri dengan lambang periwayatan حدثنا.
- Sufyān Bin Sa'id Bin Masrūq At-tsauri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) yaitu Abu Abdullah. Wafat pada tahun

---

<sup>3</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 114-115.

<sup>4</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, h 669-671.

161 Hijriah. Gurunya bernama Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy, ibrahim bin abdul a'la, ibrahim bin aqibah, ibrahim ibnu muhammad bin al-muntasari dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya datang dari Malik Bin Anas *tsiqah*, Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah*, *hafidz*, *faqih*.<sup>5</sup> Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq At-Tsauri menerima hadis dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy dengan lambang periwayatan عن.

- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Qarasyī Al-Asdī, dan *laqab*-nya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin Abdullah, Dzakwan Bin Shalih as Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-tsiqat*.<sup>6</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.

---

<sup>5</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 253-261.

<sup>6</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, H 319-322.

- Jābir Bin ‘Abdullah Bin ‘Amrū Bin Hāram Bin Šā’labah Bin Kā’āb Bin Gānam Bin Kā’āb Bin ṣalamah Bin Saīd Bin ‘Ali Bin Asad Bin Ṣaradah Bin Tāzid Bin Jasīm Bin kharaj Al-Anṣhari Al-Khazrāji Al-Sālami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu ‘Abdullah. Lahir tahun 15 sebelum hijriah, wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Muslim sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi yang akrab dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Dengan nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Al-Hasan An-Naisaburi Alhafidz. Beliau lahir pada 204 hijriyah dan meninggal

dunia pada hari ahad bulan rajab tahun 261 Hijriah dan dimakamkan keesokan harinya, yaitu hari senin di Naisabur, Iran. Gurunya bernama Muhammad Bin ‘Abdullah Bin Numair, Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri, Ibrahim Bin Dinar Tamariy, Ibrahim Bin Ziyad Sabulani, dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai imam muslim yaitu: Al-Hakim mengatakan *tsiqah*, Ahmad Al-Zahdi *tsiqah*, dan Abu Hatim mengatakan bahwa Muslim Bin Al-Hajjaj sudah mencapai ma’rifah shahih.<sup>7</sup> Muslim menerima hadis dari Muhammad Bin Hatim dengan metode sama’ (حدثنا) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan murid.

- Muhammad Bin Hatim Bin Maimun Al-Baghdadi, dengan nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Ma’ruf Bissamin. Wafat pada bulan dzulhijjah tahun 236 hijriyah. Gurunya bernama Ishaq Bin Mansur Asalauliy, Ismail Bin ‘Alaih, Basyir Bin Asari, Hajjaj Bin Muhammad Al-Masihi dan lain sebagainya. Komentar ulama kepada dirinya yaitu Daruquthni *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam kitab *tsiqat*, Musa Ibn Harun *hafidz*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 9, h 604-608

<sup>8</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 8, h 621-622.

Muhammad Bin Hatim menerima hadis dari Bahz Bin Asad Al-‘Amiry dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

- Bahz Bin Asad Al-‘Amiy, namanya disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Al-Aswad Al-Bashri, ia wafat pada tahun 197 *hijriah*. Gurunya bernama Abana Yazid Bin Al-‘Athar, Jarir Bin Hazam, Hammad Bin Salamah, Sulaiman Bin Mughirah, Sulaiman Bin Hayyan, Syu’bah Bin Al-Hajjaj dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma’in *tsiqah*, Ibnu Hatim *imam*, *shaduq tsiqah*, An-Nasai *tsiqah*.<sup>9</sup> Bahz menerima hadis dari Hammad Bin Salamah dengan lambang periwayatan *حدثنا*.
- Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 161 *hijriah*. Gurunya bernama Tsabit Bin Aslam Al-Banani, Al-Azraq Bin Qiyas, Ishaq Bin Suwaid Al-Adiy, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Thalhah, Asy'ats Bin Jabir Al-Hadaniy, Anas Bin Sairin dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasai *tsiqah*, Al-Ajliy *tsiqah*, Ibnu Hibban diperselisihkan status

---

<sup>9</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 108-109

kekerabatannya.<sup>10</sup> Hammad Bin Salamah menerima hadis dari Tsabit Bin Aslam Al-Banani dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

- Tsabit Bin Aslam Al-Banani, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 127 *hijriyah*. Gurunya bernama Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Harst Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdullah Al-Mazni, Al-Jarud Bin Abi Sairah Al-Hadaliy dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasa'i *tsiqah*, Ibnu 'Adiy *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats tsiqat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *tsiqah abid*.<sup>11</sup> Tsabit Bin Aslam Al-Banani menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan *عن*.
- Anas Bin Malik Bin An-Nadr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandib Ibnu 'Amr Bin Ghanam Bin 'Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat,

---

<sup>10</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, h 110-118.

<sup>11</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 147-150.

yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa'id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, 'Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang قال.

Pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut berkualitas *tsiqah*, maka indikator hadis tersebut adalah *shahih*. Dengan memperhatikan *sighat tahammul wa ada'* (lambang periwayatan) hadis tersebut disampaikan secara langsung. Selain itu hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) antara guru dan murid. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut merupakan hadis *marfu'* yaitu hadis yang bersandar kepada Rasulullah Saw. maka dari itu hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang telah memenuhi standar ke-*shahih*-an hadis.

---

<sup>12</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

b. At-Tirmidzi

At-Tirmidzi sebagai kodifikator hadis (*mukharrij hadits*), nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Isa Bin Yazid Bin Surah Bin Al-Maskani As-Sulami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Isa lahir pada tahun 209 *hijriah* dan wafat pada malam senin malam 13 rajab tahun 279 *hijriah*. Para ulama berbeda pendapat mengenai kebutaan yang beliau alami pada saat itu. Diantara pendapat tersebut ada yang mengatakan bahwa beliau mengalami kebutaan sejak lahir. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa beliau mengalami kebutaan setelah usianya tidak muda lagi, yaitu ketika beliau sudah banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu. Adapun guru Imam At-Tirmidzi adalah Al-Hasan Bin Ali Bin Muhammad Al-Hadzli Al-Khalali, Ishaq Bin Ruwaih, Qutaibah Bin Sa'd dan yang lainnya. Adapun yang paling berpengaruh bagi Imam At-Tirmidzi adalah Imam Bukhori dan Imam Muslim, sebagaimana yang kita ketahui kedua imam tersebut merupakan Ahli hadis yang terkemuka dan kitabnya pun adalah kitab hadis shahih. At-Tirmidzi menerima hadis dari Al-Hasan Bin 'Ali Al-khalali dengan lambang periwayatan حدثنا.

- Al-Hasan Bin Ali Bin Muhammad Al-Hadzli Al-Khalali, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Ali. Menurut Abu Qasim Al-Laka'i mengatakan bahwa Al-Hasan Bin Ali wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 242 *hijriah* di Mekah. Guru-gurunya adalah Affan Bin Muslim Bin Abdullah Safar, Ibrahim

Bin Khalid Al-Shanani Azhar Bin Saad Al-Samani, Ishaq Bin Ibrahim Bin Yazid Al-Firdausi Al-Dimasyqi. Komentar ulama mengenai Hasan Bin Ali adalah Ya'qub Bin Syaibah mengatakan *tsiqah tsabat mutqin*, An-Nasa'i *tsiqah*, Abu Bakr Al-Khatib *tsiqah hafidz*.<sup>13</sup> Al-Hasan Bin Ali menerima hadis dari Affan Bin Muslim dengan lambang periwayatan *حدثنا*

- Affan Bin Muslim Bin Abdullah Shaffar, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Utsman Al-Bahri, wafat pada tahun 220 di Baghdad. Gurunya bernama Hammad Bin Salamah, Abana Bin Yazid Al-Ashri, Ismail Bin Alaih, Aswad Bin Syaibana, Hamad Bin Zaid, dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu Ahmad Bin 'Ajliy mengatakan *tsiqah*, Hammad Bin Zaid mengatakan *tsiqah*.<sup>14</sup> Affan Bin Muslim menerima hadis dari Hammad Bin Salamah dengan lambang periwayatan *حدثنا*
- Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 161 *hijriah*. Gurunya bernama Tsabit Bin Aslam Al-Banani, Al-Azraq Bin Qiyas, Ishaq Bin Suwaid

---

<sup>13</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 603-605

<sup>14</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 7, h 177-183

Al-Adiy, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Thalhah, Asy'ats Bin Jabir Al-Hadaniy, Anas Bin Sairin dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasa'i, Al-Ajliyy *tsiqah*.<sup>15</sup> Hammad Bin Salamah menerima hadis dari Tsabit Bin Aslam Al-Banani dengan lambang periwayatan حدثنا .

- Tsabit Bin Aslam Al-Banani, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 127 *hijriyah*. Gurunya bernama Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Harst Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdullah Al-Mazni, Al-Jarud Bin Abi Sairah Al-Hadaliy dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasa'i *tsiqah*, Ibnu 'Adiy *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats tsiqat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *tsiqah abid*.<sup>16</sup> Tsabit Bin Aslam Al-Banani menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan عن .
- Anas Bin Malik Bin An-Nadhr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandib Ibnu 'Amr Bin Ghanam Bin 'Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan

---

<sup>15</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, h 110-118.

<sup>16</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 147-150.

sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat, yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa'id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, 'Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang اُنْ

At-Tirmidzi sebagai kodifikator hadis (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Isa Bin Yazid Bin Surah Bin Al-Maskani As-Sulami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Isa lahir pada tahun 209 *hijriah* dan wafat pada malam senin malam 13 rajab tahun 279 *hijriah*. Para ulama berbeda pendapat mengenai kebutaan yang beliau alami pada saat itu. Diantara pendapat tersebut ada yang mengatakan bahwa beliau mengalami kebutaan sejak lahir. Namun, ada pula yang

---

<sup>17</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

mengatakan bahwa beliau mengalami kebutaan setelah usianya tidak muda lagi, yaitu ketika beliau sudah banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu. Adapun guru Imam At-Tirmidzi adalah Al-Hasan Bin Ali Bin Muhammad Al-Hadzli Al-Khalali, Ishaq Bin Ruwaih, Qutaibah Bin Sa'd dan yang lainnya. Adapun yang paling berpengaruh bagi Imam At-Tirmidzi adalah Imam Bukhori dan Imam Muslim, sebagaimana yang kita ketahui kedua imam tersebut merupakan Ahli hadis yang terkemuka dan kitabnya pun adalah kitab hadis shahih. At-Tirmidzi menerima hadis dari Qutaibah Bin Sa'id dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

- Qutaibah Bin Sa'id Bin Jamil Bin Tharif Bin Abdul As-Saqfi, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Raja' Al-Bakhili, lahir pada tahun 150 dan meninggal dunia dua malam sebelum sya'ban (rajab) pada tahun 240 *hijriah* dalam usia 90 tahun. Musa Bin Harun berpendapat bahwa Qutaibah Bin Sa'id lahir pada tahun 148 dan wafat tahun 240 *hijriah*. Gurunya bernama Abdullah Bin Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hudarimiy Al-A'Dauliy, Ibrahim Bin Sa'id Al-Madani, Ishaq Bin Isa Al-Qusyairi Ibnu Banat Dawud Ibnu Abi Hindi, Ismail Bin Abi Auyas, dan lain sebagainya. Yahya Bin Ma'in, Abu Hatim, An-Nasai mengatakan *tsiqah*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 8, h 335-341.

Qutaibah menerima hadis dari Abdullah Bin Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hudarimiy Al-A'Dauliy dengan lambang periwayatan حدثنا

- Ibnu Lahi'ah, merupakan anak dari Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hudarimiy Al-A'Dauliy nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hudarimiy Al-A'Dauliy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdurrahman. Meninggal dunia pada tahun 174 *hijriah*. Gurunya adalah Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy, Ahmad Bin Khazam Al-Muafir, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Faruh, Bakr Bin Saud Al-Hazami, Bakr Bin Amru Al-Maafir, dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama tentang dirinya yaitu, Muhammad Bin Sa'd dan Adz-Dzahabi mengatakan *dhaif*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *shaduq*.<sup>19</sup> Ibnu Lahi'ah menerima hadis dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy (Abi Zubair) dengan lambang periwayatan عن.
- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asdiy, dan laqabnya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin

---

<sup>19</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, h 566-572.

Abdullah, Dzakwan Bin Shalih As-Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-tsiqat*.<sup>20</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraissy Al-Asdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.

- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu 'Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah

---

<sup>20</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 319-322.

meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhab Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang أن.

Pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi pada jalur Hasan Bin Al-Khalaliy berkualitas *tsiqah*, maka indikator hadis tersebut adalah *shahih*. Dengan memperhatikan *sighat tahammul wa ada'* (lambang periwayatan) hadis tersebut disampaikan secara langsung. Selain itu hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) antara guru dan murid. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi tersebut merupakan hadis *marfu'* yaitu hadis yang bersandar kepada Rasulullah Saw. maka hadis tersebut dinilai telah memenuhi ke-*shahih*-an hadis.

Pada riwayat Imam At-Tirmidzi pada jalur Qutaibah, Ibnu Lahi'ah dinilai *dha'if* oleh Muhammad Bin Sa'd dan Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan *shaduq*, maka hadis tersebut dinilai hasan, namun jika diperhatikan dari *sighat Hafidz tahammul wa ada'* (lambang periwayatan) hadis tersebut disampaikan secara langsung. Selain itu hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) antara guru dan murid. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi tersebut merupakan hadis *marfu'* yaitu hadis yang bersandar kepada Rasulullah Saw.

c. Ad-Darimi

Ad-Darimi sebagai kodifikator hadis (*Mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fudl Bin Bahram Bin Abdu Shamad Ad-darimi Attamimi, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad dari Samarqandi, lahir pada tahun 180 *hijriah*, dan wafat pada tahun 255 *hijriah* pada hari tarwiyah setelah ashar, dan dikuburkan pada hari arafah yaitu hari jum'at dalam usia 75 tahun. Adapun guru dari Imam Ad-Darimi adalah Zakaria Bin 'Adiy Bin Ruzaiq Bin Ismail, Ibrahim Bin Mundzir Al-Hazami, Ahmad Bin Ishaq Al-Hadrami, Ahmad Bin Al-Hajjaj Al-Maruzi dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Ad-Darimi menerima hadis dari Zakaria Bin 'Adiy Bin Ruzaiq Bin Ismail dengan lambang periwayatan أَخْرَجَنَا

- Zakaria Bin 'Adiy Bin Ruzaiq Bin Ismail, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Yahya Al-Kufi. Menurut Muhammad Bin Sa', Zakaria Bin 'Adiy wafat pada tahun 211 *hijriah*. Menurut Ismail Bin Abi Hars dan Ibnu Hibban, Zakaria Bin 'adiy wafat pada hari kamis bulan jumadil akhir pada tahun 212 *hijriah*. Zakaria Bin 'Adiy berguru kepada Ibrahim Bin Hamid Ar-Ra'siy, Ibrahim Bin Sa'd Az-zuhriy, Basyir Bin 'Amarah, Ja'far Bin Sulaiman dan lain sebagainya. Komentar

---

<sup>21</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdzib al- Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, H 344-349.

ulama terhadap Zakaria Bin ‘Adiy yaitu Ahmad Bin Abdul Ajliyy *tsiqah*, dan Yusuf mengatakan *tsiqah*.<sup>22</sup> Zakaria Bin ‘Adiy menerima hadits dari Yazid Bin Zurai Al-‘Ausiy *حدثنا*.

- Yazid Bin Zurai Al-‘Ausiy. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muawiyah Al-Bashri. Menurut Amru Bin Ali, Yazid Bin Zurai’ wafat pada tahun 182 *hijriah* pada usia 81 tahun. Menurut Ibnu Hibban pada usia 82 atau 83 tahun pada hari rabu 8 syawal. Yazid Bin Zurai’ berguru kepada Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy, Ibrahim Bin Ala’i Abi Harun, Israil Bin Yunus, Ayub As-sakhtayani dan lain sebagainya. Komentar ulama terhadap Yazid Bin Zurai’ yaitu Yahya Bin Ma’in dan Abdul Khalaq Bin Mansur mengatakan *tsiqah*, Ahmad Bin Hanbal mengatakan *shaduq*.<sup>23</sup> Yazid Bin Zurai Al-‘Ausiy menerima hadis dari Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy dengan lambang periwayatan *عن*.
- Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah dan ada yang mengatakan Abu Ubaid, wafat pada 139 *hijriah*. Menurut Fahd Bin Hayyan yaitu pada usia 39 tahun. Namun menurut

---

<sup>22</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 3, h 583-585.

<sup>23</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 11, h 27-29.

Muhammad Bin Sa'd yaitu pada usia 40 tahun. Gurunya bernama Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan, Ibrahim At-Taimi, Ayub As-sakhtayani, Bakr Bin Abdullah Al-Mizani dan lain sebagainya. Komentar ulama kepadanya yaitu Abu Abdurrahman An-Nasa'i, Abu Hatim mengatakan *tsiqah*.<sup>24</sup> Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy menerima hadis dari Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan dengan lambang periwayatan عن.

- Al-hasan Bin Abi Al-Hasan, namanya yaitu Yasar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Sa'id, wafat pada tahun 110 *hijriah*. gurunya bernama Ma'qil bin Yasar, Anas Bin Malik, Abi Bin Kaab, Anas Bin Hakim Al-Dhabi, Jabir Bin Abdullah Al-Anshari, komentar ulama kepadanya yaitu Al-Ajliy mengatakan *tsiqah*, Muhammad Bin Sa'ad menyatakan *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban mengatakan *yudallis*. Al-hasan Bin Abi Al-Hasan menerima hadis dari Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani dengan lambang periwayatan قال
- Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Ali. Ma'qil Bin Yasar wafat di Basrah pada masa akhir khalifah Muawiyah, pada pendapat lain ada pula yang mengatakan wafatnya Ma'qil Bin Yasar yaitu pada masa khalifah Yazid Bin Muawiyah. Ma'qil Bin Yasar

---

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Juz 11, h 185-194.

berguru langsung kepada Rasulullah Saw dan Nu'man Bin Maqran Al-Mazani, Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani merupakan sahabat Nabi Saw.<sup>25</sup>

Pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam Darimi tersebut terdapat perawi yang kualitasnya dinilai kurang baik, yaitu Al-hasan Bin Abi Al-Hasan yaitu *mudallis*. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Darimi tersebut merupakan hadis *mauquf* yaitu hadis yang tidak bersandar kepada Rasulullah Saw. Hadis tersebut tidak memenuhi syarat ke-*shahih*-an hadis.

#### d. Ibnu Majah

Ibnu majah sebagai kodifikator hadits (*Mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi'iy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Bin Majah. Menurut Ja'far Bin Idris, beliau lahir pada tahun 209 hijriah, dan wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari selasa tahun 270 *hijriah* dalam usia 64 tahun. Tidak disebutkan secara persis siapa saja guru-guru beliau, namun terdapat nama murid dari Imam Ibnu Majah, yaitu Ibrahim Bin Dinar Al-khawasyibiy Al-Hamdani, Ahmad Bin Ibrahim Al-Qazwini, Ja'far Bin Idris, Sulaiman Bin Yazid Al-Qazwini dan lain sebagainya. Pendapat ulama mengenai dirinya yaitu Abu Ya'la Al-Khalili Bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazwini bahwa Abu Abdullah Bin Majah

---

<sup>25</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Juz 10, h 11.

merupakan orang yang *tsiqah*.<sup>26</sup> Ibnu Majah menerima hadis dari Suwaid Bin Sa'id Bin Sahal Shahriyar Al-Harwiyy dengan lambang periwayatan حدثنا.

- Suwaid Bin Sa'id Bin Sahal Shahriyar Al-Harwiyy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Muhammad, wafat pada tahun 240 *hijriah*. Al-Bukhari mengatakan pada awal syawal. Suwaid Bin Sa'ide berguru kepada Ibrahim Bin Sa'd, Ayub Bin Najar Al-Yamani, Baqiyah Bin Walid dan lain sebagainya. Komentar ulama terhadap Suwaid Bin Sa'id yaitu Ya'qub Bin Syaibah dan Abu Hatim mengatakan *shaduuq*, Shalih mengatakan *tsiqah*.<sup>27</sup> Suwaid Bin Sa'id Bin Sahal Shahriyar Al-Harwiyy menerima hadis dari Yazid Bin Zurai Al-'Ausiyy dengan lambang periwayatan حدثنا.
- Yazid Bin Zurai Al-'Ausiyy. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muawiyah Al-Bashri. Menurut Amru Bin Ali, Yazid Bin Zurai' wafat pada tahun 182 *hijriah* pada usia 81 tahun. Menurut Ibnu Hibban pada usia 82 atau 83 tahun pada hari rabu 8 syawal. Yazid Bin Zurai' berguru kepada Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy, Ibrahim Bin Ala'i Abi Harun, Israil

---

<sup>26</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 435.

<sup>27</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 483-490.

Bin Yunus, Ayub As-sakhtayani dan lain sebagainya. Komentar ulama terhadap Yazid Bin Zurai' yaitu Yahya Bin Ma'in dan Abdul Khalaq Bin Mansur mengatakan *tsiqah*, Ahmad Bin Hanbal mengatakan *shaduq*.<sup>28</sup> Yazid Bin Zurai Al-'Ausiy menerima hadis dari Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy dengan lambang periwayatan عن.

- Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy, nama yang disematkan kepadanya (*kuniyah*) adalah Abu Abdullah, wafat pada 139 *hijriah*. Menurut Fahd Bin Hayyan yaitu pada usia 39 tahun. Namun menurut Muhammad Bin Sa'd yaitu pada usia 40 tahun. Gurunya bernama Al-Hasan Bin Ali bin Al-Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib Al-Qarasi Al-Hasyimi Al-Madani, Ibrahim At-Taimi, Ayub As-sakhtayani, Bakr Bin Abdullah Al-Mizani dan lain sebagainya. Komentar ulama kepadanya yaitu Abu Abdurrahman An-Nasa'i, Abu Hatim mengatakan *tsiqah*.<sup>29</sup> Yunus Bin Ubaid Bin Dinar Al-Abdiy menerima hadis dari Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan dengan lambang periwayatan عن.
- Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan, namanya yaitu Yasar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kuniyah*) Abu Sa'id, wafat

---

<sup>28</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 11, h 27-29.

<sup>29</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, h 185-194.

pada tahun 110 *hijriah*. gurunya bernama Ma'qil bin Yasar, Anas Bin Malik, Abi Bin Kaab, Anas Bin Hakim Al-Dhabi, Jabir Bin Abdullah Al-Anshari, komentar ulama kepadanya yaitu Al-Ajliy mengatakan *tsiqah*, Muhammad Bin Sa'ad menyatakan *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban mengatakan *yudallis*. Al-hasan Bin Abi Al-Hasan menerima hadis dari Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani dengan lambang periwayatan عن.

- Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Ali. Ma'qil Bin Yasar wafat di Basrah pada masa akhir khalifah Muawiyah, pada pendapat lain ada pula yang mengatakan wafatnya Ma'qil Bin Yasar yaitu pada masa khalifah Yazid Bin Muawiyah. Ma'qil Bin Yasar berguru langsung kepada Rasulullah Saw dan Nu'man Bin Maqran Al-Mazani, Ma'Qil Bin Yasar Al-Muzani merupakan sahabat Nabi Saw.<sup>30</sup>

Ibnu majah sebagai kodifikator hadis (*Mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Yazid Al-Rabi'iy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Bin Majah. Menurut Ja'far Bin Idris, beliau lahir pada tahun 209 *hijriah*, dan wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari selasa tahun 270 *hijriah* dalam usia 64 tahun. Tidak disebutkan secara persis siapa saja

---

<sup>30</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Juz 10, h 11.

guru-guru beliau, namun terdapat nama murid dari Imam Ibnu Majah, yaitu Ibrahim Bin Dinar Al-khawsyibiy Al-Hamdani, Ahmad Bin Ibrahim Al-Qazwini, Ja'far Bin Idris, Sulaiman Bin Yazid Al-Qazwini dan lain sebagainya. Pendapat ulama mengenai dirinya yaitu Abu Ya'la Al-Khalili Bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazwini bahwa Abu Abdullah Bin Majah merupakan orang yang *tsiqah*.<sup>31</sup> Ibnu Majah menerima hadis dari Suwaid Bin Sa'id Bin Sahal Shahriyir Al-Harwi dengan lambang periwayatan *حدَّثنا*

- Ali Bin Mundzir Bin Ziyad Al-Audiy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Al-Hasan, wafat pada *rabiul awal* tahun 256 *hijriah*. Ia berguru kepada Muhammad Bin Fudhail Bin Ghazwan Bin Jarir, Ishaq Bin Mansur Al-Siwali, Sufyan Bin Ayanah, Abdullah Bin Numair dan lain sebagainya. Komentar ulama kepada dirinya yaitu Abu Hatim, Ibnu Numair mengatakan *shaduq*, Ibnu Hibban *ats tsiqah*.<sup>32</sup> Ali Bin Mundzir Bin Ziyad Al-Audiy menerima hadis dari Muhammad Bin Fudhail Bin Ghazwan Bin Jarir dengan lambang periwayatan *حدَّثنا*.

---

<sup>31</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 435.

<sup>32</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 7, h 401-402.

- Muhammad Bin Fudhail Bin Ghazwan Bin Jarir, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdurrahman, wafat pada tahun 144 *hijriah* dalam usia 95 tahun. Ia berguru kepada Sulaiman Bin Mihran Al-Asdiy Al-Khalil, Ibrahim Al-Hijriy, Ajlih Bin Abdullah Al-Kindiy, Ismail Bin Abi Khalid, Ismail Bin Muslim Al-Makki, Basyir Bin Muhajir, Basyir Bin Abi Ismail, Abi Basyir Bayan Bin Basyir Ahmasi, Tsabit Bin Abi Shafiyah Abi Hamzah Ats-samali, dan lain sebagainya. Komentar ulama kepada dirinya yaitu, Abu Zur'ah *shaduuq*, An-Nasa'i *laisa bihi ba's*, Ibnu Hiban disebutkan, Yahya Bin Ma'in, Adz-Dzahabi *tsiqah*.<sup>33</sup> Muhammad Bin Fudhail Bin Ghazwan Bin Jarir menerima hadis dari Al-A'masy (Sulaiman Bin Mihran Al-Asadi Al-Khaliy) dengan lambang periwayatan حدثنا.
- Al-A'masy merupakan *laqab* (gelar), sedangkan nama lengkapnya adalah Sulaiman Bin Mihran Al-Azdiy Al-Khaliy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Muhammad, Nama yang digunakan adalah Al-A'masy. Wafatnya Al-A'Masy terdapat dua pendapat yaitu, Abdullah Bin Dawud mengatakan pada tahun 147 *hijriah*, Ahmad Bin Abdullah Al-Ajli mengatakan pada tahun 148 *hijriah*. Ia berguru kepada Abu

---

<sup>33</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 273-275.

Sufyan Thalhah Bin Nafi' Al-Qarasyi, Abana Bin Abi 'Iyas, Ibrahim At-Taimiy, Ibrahim Bin Nakha'i, Ismail Bin Abi Khalid, Ismail Bin Abi Raja' Al-Zubaidi, Ismail Bin Muslim Al-Makki, Anas Bin Malik, Tsabit Bin Ubaid, dan lain sebagainya. Komentar ulama kepada dirinya yaitu Yahya Bin Ma'in, An-Nasa'i *tsiqah*.<sup>34</sup> Al-A'Masy menerima hadis dari Abu Sufyan dengan lambang periwayatan عن.

- Abu Sufyan merupakan *kunyah* dari Thalhah Bin Nafi' Al-Qarasyi. Ia berguru kepada Anas Bin Malik, Jabir Bin 'Abdullah, Al-Hasan Al-Bashri, Abi Ayyub Khalid Bin Zaid Al-Anshari, Khalid Bin Said Al-Syami, Said Bin Jabir, 'Abdullah Bin Zubair, 'Abdullah Bin 'Abbas, 'Abdullah Bin 'Umar Bin Khattab, 'Abdurrahman Bin 'Aswajah, Ubaid Bin 'Amir. Komentar ulama kepada dirinya yaitu, Ibnu Hibban *tsiqah*, Ahmad Bin Hanbal, An-Nasa'i, *laisa bihi bas*.<sup>35</sup> Abu Sufyan menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.
- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin

---

<sup>34</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 418-423.

<sup>35</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, h 81-82.

Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu ‘Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah wafat pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari jalur Ma’qil Bin Yasar tersebut terdapat perawi yang kualitasnya dinilai kurang baik, yaitu Al-Hasan Bin Abi Al-Hasan yaitu *mudallis*. Indikator hadis ini adalah *hasan* hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah pada hadis tersebut juga berkedudukan sebagai hadis *mauquf* yaitu hadis yang tidak bersandar kepada Rasulullah Saw. Hadis tersebut tidak memenuhi syarat ke-*shahih*-an hadis. Adapun

pada hadis dari jalur Ali Bin Mundzir Bin Ziyad Al-Audiy , pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah tersebut berkualitas *tsiqah*, maka indikator hadis tersebut adalah *shahih*. Dengan memperhatikan *sigot tahammul wa ada'* (lambang periwayatan) hadis tersebut disampaikan secara langsung. Selain itu hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) antara guru dan murid. Hadis yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah pada jalur Ali Bin Mundzir Bin Ziyad Al-Audiy tersebut merupakan hadis *marfu'* yaitu hadis yang bersandar kepada Rasulullah Saw. Maka hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang telah memenuhi ke-*shahih*-an hadis.

e. Abu Dawud

Sulaiman Bin Asy'ats Bin Syadad Bin Amru Bin Amr. Terdapat beberapa pendapat mengenai nama dari abu dawud, yaitu: Abdurrahman Bin Abi Hatim dan Abu Husain Bin Jami' Al-Shaidawiy mengatakan dari Muhammad Ibnu Abdul Aziz Al-Hasyimiy bahwa, nama dari sulaiman Bin Asy'ats adalah Sulaiman Bin Asy'ats Bin Basyir Bin Syadad. Abu Bakr Bin Dasah dan Abu Ubaid Al-Ajri mengatakan bahwa nama dari Sulaiman Bin Asy'ats adalah Sulaiman Bin Asy'ats Bin Ishaq Bin Basyir Bin Syaddad, dan begitu juga Abu Bakr Al-Khatib mengatakan bahwa dilihat dari segi sejarah nama beliau adalah Ibni Amru Bin Imran Al-Azdiy Abu Dawud Al-Sijistani Al-Hafidz, dan yang dikenal adalah nama Abu Dawud. Abu Dawud adalah orang yang banyak melakukan perjalanan untuk mengumpulkan dan menulis tentang sejarah Irak, Mesir,

Kharqi, Jazirah, Hijazin, dan lain sebagainya. Wafat pada tahun 275 *hijriah*. Beliau berguru kepada Musa Bin Ismail Al-Mishary, Ibrahim Bin Basyir Ar-Rumadi, Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, Ibrahim Bin Hamzah Al-Ramli, Ibrahim Bin Hamzah Al-Zubairi, Abu Tsaur Ibrahim Bin Khalid Al-Kalib, Ibrahim Bin Sa'id Al-Jauhari, Ahmad Bin Sa'ide Al-Hamdani, dan sebagainya.<sup>36</sup> Abu dawud menerima hadis dari Musa Bin Ismail dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

- Musa Bin Ismail Al-Minqariy nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Salamah, wafat pada malam Selasa tanggal 13 *rajab* tahun 223 *hijriah* di Bashrah. Ia berguru kepada ayahnya yaitu Ismail Al-Minqariy, Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, Abana Bin Yazid Al-Athar, Ibrahim Bin Sa'd Az-Zuhriy, Bakr Bin 'Abdul Aziz Bin Abi Baqrah, Tamimi Bin Syariq Bin Tamimi Bin 'Abdullah Al-Bashri, Abi Zuhair Tsabit Bin Zuhair, Abi Ziyad Tsabit Bin Yazid Al-Ahwal dan lain sebagainya. Adapun muridnya yaitu Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim Bin Ishaq Al-Harbiy, Ibrahim Bin Al-Hasan Bin Dizil, Ahmad Bin Al-Hasan At-Tirmidzi, Abu Bakr Ahmad Bin Khaitsamah dan lain sebagainya. Komentor ulama kepada dirinya yaitu Ibnu Hiban, Muhammad

---

<sup>36</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 343-350.

Bin Sa'd, Ibnu Hatim, Yahya Bin Ma'in *tsiqah*.<sup>37</sup> Musa Bin Ismail Al-Minqariy menerima hadis dari Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri dengan lambang periwayatan حدثنا.

- Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 161 *hijriah*. Gurunya bernama Tsabit Bin Aslam Al-Banani, Al-Azraq Bin Qiyas, Ishaq Bin Suwaid Al-Adiy, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Thalhah, Asy'ats Bin Jabir Al-Hasaniy, Anas Bin Sairin dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasai *tsiqah*, Al-Ajliy *tsiqah*, Ibnu Hibban diperselisihkan status kekerabatannya.<sup>38</sup> Hammad Bin Salamah menerima hadis dari Tsabit Bin Aslam Al-Banani dengan lambang periwayatan عن.
- Tsabit Bin Aslam Al-Banani, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 127 *hijriyah*. Gurunya bernama Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Harst Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdullah Al-Mazni, Al-Jarud Bin Abi Sairah Al-Hadaliy dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-

---

<sup>37</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 10, h 147-148.

<sup>38</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, h 110-118.

Nasa'i *tsiqah*, Ibnu 'Adiy *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats tsiqat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *tsiqah abid*.<sup>39</sup> Tsabit Bin Aslam Al-Banani menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan عن.

- Anas Bin Malik Bin An-Nadhr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandib Ibnu 'Amr Bin Ghanam Bin 'Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat, yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa'id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, 'Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Anas Bin Malik merupakan

---

<sup>39</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 147-150.

<sup>40</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang أن

Pada perawi sanad yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud tersebut berkualitas *tsiqoh*, maka indikator hadis tersebut adalah *shahih*. Dengan memperhatikan *sigot tahammul wa ada'* (lambang periwayatan) hadis tersebut disampaikan secara langsung. Selain itu hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) antara guru dan murid. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud tersebut merupakan hadis *marfu'* yaitu hadis yang bersandar kepada Rasulullah Saw. maka hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang telah memenuhi syarat ke-*shahih*-an hadis.

f. Ahmad Bin Hanbal

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan

lain sebagainya.<sup>41</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiyah dengan lambang periwayatan حدثنا

- Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Muhammad Al-Bashri. Lahir pada tahun 600 sebelum *hijriah*, dan wafat pada tahun 187 *hijriah*. Ia berguru kepada Humaid Bin Abi Humaid Al-Thawil, Ibrahim Bin Yazid Al-Khauzi, Al-Akhdar Bin 'Ijlan, Ishaq Bin Suwaid Al-'Adiy, Ismail Bin Hamad, Ismail Bin Abi Khalid, Asy'Ats Bin Abdul Malik, dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu Yahya Bin Ma'in, Abu Hatim, Muhammad Ibnu Sa'd *tsiqah*.<sup>42</sup> Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy menerima hadis dari Humaid Bin Abi Humaid Al-Thawil dengan lambang periwayatan عن.
- Humaid Bin Abi Humaid Al-Thawil, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Ubaidah Al-Khuza'i Al-Bashri. Terdapat beberapa pendapat mengenai tahun wafatnya Humaid Bin Abi Humaid, yaitu Abu Yahya Bin Abi Misrah dari Ya'qub Bin Ishaq Bin Banat Humaid Bin Thawil

---

<sup>41</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

<sup>42</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 734-737.

mengatakan bahwa meninggal dunianya Humaid bin abi Humaid adalah pada bulan *jumadil awal* tahun 140 *hijriah*. Quraisy Bin Anas dan Muhammad Bin Sa'd mengatakan usia Humaid Bin Abi Humaid saat wafat adalah 42 tahun. Ahmad Bin Hanbal dari Yahya Bin Ma'in mengatakan Ahmad Bin Abi Humaid wafat pada tahun 142 atau 143 *hijriah*. Ia berguru kepada, Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Hars Bin Naufal, Bakr Bin 'Abdullah Al-Mizani, Tsabit Al-Banani, Al-Hasan Al-Bashri, Raja' Bin Haiwah, Thalq Bin Habib, 'Abdullah Bin Syaqq Al-'Aqili, 'Abdullah Bin 'Ubaydillah Bin Abi Malikhah, 'Ikrimah Maula Bin 'Abbas, dan lain sebagainya. Komentar ulama kepadanya yaitu, Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ahmad Bin 'Abdullah Al-'Ajli, 'Abdurrahman Bin Abi Hatim *tsiqah*, 'Abdurrahman Bin Abi Yusuf Bin Haras *tsiqah shaduq*.<sup>43</sup> Humaid Bin Abi Humaid Al-Thawil menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan عن

- Anas Bin Malik Bin An-Nadhr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandib Ibnu 'Amr Bin Ghanam Bin 'Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun

---

<sup>43</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, H 155-159.

meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat, yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa'id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, 'Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang أن

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan

---

<sup>44</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

lain sebagainya.<sup>45</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari ‘Abdurrahman Bin Mahdiy dengan lambang periwayatan حدثنا

- ‘Abdurrahman Bin Mahdiy Bin Hassan Bin ‘Abdurrahman Al-‘Anbariy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Sa'id Al-Bashri. Lahir pada tahun 135 *hijriah*, wafat di Bushrah pada *jumadil Akhir*, tahun 198 *hijriah*, pada usia 63 tahun. Ia berguru kepada Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, Abana Bin Yazid Al-‘Athar, Ibrahim Bin Sa'd Al-Zauhari, Ibrahim Bin Nafi' Al-Makki, Ismail Bin Yunus, Al-Aswad Bin Syaiban, Aiman Bin Nabil, Basir Bin Mansur Al-sulaimi, Bakr Bin Yahya, Jarir Bin Hazam, Hammad Bin Salamah, dan lain sebagainya. Komentar ulama yaitu, Ahmad Bin Hanbal *Hafidz*, Abu Sa'd *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah tsabat hafizh*, Adz-Dzahabi *hafidz*.<sup>46</sup> Abdurrahman Bin Mahdiy menerima hadis dari Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri dengan lambang periwayatan حدثنا
- Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-

---

<sup>45</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, h 157-176.

<sup>46</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 6, H 280-285.

Bashri, wafat pada tahun 161 *hijriah*. Gurunya bernama Tsabit Bin Aslam Al-Banani, Al-Azraq Bin Qiyas, Ishaq Bin Suwaid Al-Adiy, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Thalhah, Asy'ats Bin Jabir Al-Hadaniy, Anas Bin Sairin dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasai *tsiqah*, Al-Ajliy *tsiqah*, Ibnu Hibban diperselisihkan status kekerabatannya.<sup>47</sup> Hammad Bin Salamah menerima hadis dari Tsabit Bin Aslam Al-Bananiy dengan lambang periwayatan عن.

- Tsabit Bin Aslam Al-Bananiy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 127 *hijriyah*. Gurunya bernama Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Harst Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdullah Al-Mazni, Al-Jarud Bin Abi Sairah Al-Hadaliy dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasa'i *tsiqah*, Ibnu 'Adiy *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats tsiqat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *tsiqah abid*.<sup>48</sup> Tsabit Bin Aslam Al-Banani menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan عن.

---

<sup>47</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, h 110-118.

<sup>48</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 147-150.

- Anas Bin Malik Bin An-Nadhr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandab Ibnu ‘Amr Bin Ghanam Bin ‘Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat, yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa’id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, ‘Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang أن

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadis (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hambal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164

---

<sup>49</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

*hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>50</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis Affan Bin Muslim dari dengan lambang periwayatan حدثنا

- Affan Bin Muslim Bin Abdullah Shaffar, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Utsman Al-Bahri, wafat pada tahun 220 di Baghdad. Gurunya bernama Hammad Bin Salamah, Abana Bin Yazid Al-Ashri, Ismail Bin Alaih, Aswad Bin Syaibana, Hamad Bin Zaid, dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu Ahmad Bin 'Ajliy mengatakan *tsiqah*, Hammad Bin Zaid mengatakan *tsiqah*.<sup>51</sup> Affan Bin Muslim menerima hadis dari Hammad Bin Salamah dengan lambang periwayatan حدثنا
- Hammad Bin Salamah Bin Dinar Al-Bashri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-

---

<sup>50</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal* h, 157-176.

<sup>51</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 7, h 177-183

Bashri, wafat pada tahun 161 *hijriah*. Gurunya bernama Tsabit Bin Aslam Al-Banani, Al-Azraq Bin Qiyas, Ishaq Bin Suwaid Al-Adiy, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Thalhah, Asy'ats Bin Jabir Al-Hadaniy, Anas Bin Sairin dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasai *tsiqah*, Al-Ajliy *tsiqah*, Ibnu Hibban diperselisihkan status kekerabatannya.<sup>52</sup> Hammad Bin Salamah menerima hadis dari Tsabit Bin Aslam Al-Banani dengan lambang periwayatan عن.

- Tsabit Bin Aslam Al-Banani, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Bashri, wafat pada tahun 127 *hijriyah*. Gurunya bernama Anas Bin Malik, Ishaq Bin Abdullah Bin Harst Bin Naufal, Anas Bin Malik, Bakr Bin Abdullah Al-Mazni, Al-Jarud Bin Abi Sairah Al-Hadaliy dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: An-Nasa'i *tsiqah*, Ibnu 'Adiy *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats tsiqat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *tsiqah abid*.<sup>53</sup> Tsabit Bin Aslam Al-Banani menerima hadis dari Anas Bin Malik dengan lambang periwayatan عن.

---

<sup>52</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 3, h 110-118.

<sup>53</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2, h 147-150.

- Anas Bin Malik Bin An-Nadhr Bin Dhamdhami Bin Zaid Bin Haram Bin Jandab Ibnu ‘Amr Bin Ghanam Bin ‘Adiy Bin Najar Al-Anshari Annajari, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Hamzah Al-Madani. Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw yang setia kepada Nabi Saw, untuk tahun meninggal dunianya Anas Bin Malik ada beberapa pendapat, yaitu Wahab Bin Jarir Bin Hazm mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 90 *hijriah*, Ubaid Bin Al-Qasim dan Yahya Bin Sa’id Al-Qathan mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 91 atau 92 *hijriah*, ‘Abdullah Bin Yazid Al-Hazli juga mengatakan bahwa Anas Bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 *hijriah*. Anas Bin Malik berguru langsung kepada Nabi Saw dan sahabat lain seperti Abiy Bin Kaab, Asid Bin Hudri, Tsabit Bin Qasim Bin Syamas dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Anas Bin Malik merupakan sahabat Nabi Saw maka tidak ada keraguan lagi atasnya, Anas Bin Malik menerima hadis dari Nabi Saw dengan lambang أن

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164

---

<sup>54</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 1, h 571-582

*hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Waki' Bin Jarrah Bin Malih Ra'yi dengan lambang periwayatan حدثنا

- Waki' Bin Jarrah Bin Malih Ra'yi, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Sufyan Al-Kufi. Ahmad Bin Hanbal mengatakan bahwa Sufyan wafat ketika di perjalanan hendak melaksanakan haji pada tahun 196 *hijriah*. Guru-gurunya adalah Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al Tsauri, Abana Bin Sum'ah, Ibrahim Bin Fadhl Al-Makhzumy, Idris Bin Yazid Al-Aidiy, Ishaq Bin Said Bin Amru Al-Qarasyi. Komentar ulama kepada Sufyan yaitu, Muhammad Bin Sa'd *tsiqah*, Al-Ajliy *tsiqah*, Shalih *hafidz hadis*.<sup>56</sup> Waki' Bin Jarrah Bin Malih Ra'yi menerima hadis dari Sufyan Bin Said dengan lambang periwayatan أخبرنا

---

<sup>55</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

<sup>56</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 10, h 530-541.

- Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al Tsauri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) yaitu Abu Abdullah. Wafat pada tahun 161 Hijriah. Gurunya bernama Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asadi, ibrahim bin abdul a'la, ibrahim bin aqibah, ibrahim ibnu muhammad bin al-muntasari dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya datang dari Malik Bin Anas *tsiqah*, Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah, hafidz, faqih*.<sup>57</sup> Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al Tsauri menerima hadis dari Abu Zubair (Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraish Al-Asadi) dengan lambang periwayatan أخبرنا.
- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy, dan *laqab*-nya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin Abdullah, Dzakwan Bin Shalih As Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-tsiqat*.<sup>58</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy

---

<sup>57</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 253-261.

<sup>58</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, H 319-322.

Al-Azdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.

- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu 'Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhaf Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya

(*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Abu Muawiyah (Muhammad Bin Khazim At-Tamimi Al-Said) dengan lambang periwayatan حدثنا

- Abu Muawiyah merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Khazim At-Tamimi Al-Said, lahir pada tahun 113 *hijriah*, Muhammad Bin 'Abdullah Bin Numair mengatakan Abu Ahmad wafat pada tahun 194 *hijriah*, dan 'Ali Bin Madaini mengatakan bahwa Abu Ahmad meninggal dunia pada tahun 195 *hijriah* bertepatan pada bulan *safar* atau *rabiul awal*. Gurugurunya adalah Sulaiman Bin Mihran Al-Azdiy Al-Khaliy, Ibrahim bin thahman, ismail bin abi khalid, ismail bin muslim al-makki, abi bardah barid bin 'abdullah bin abu burdah Bin Abi Musa Al-Asy'Ari, Basar Bin Kadam, Ja'far Bin Burqan. Komentor ulama kepada dirinya yaitu Al-Ajliy, An-Nasa'i

---

<sup>59</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

*tsiqah*.<sup>60</sup> Abu Muawiyah Menerima hadis dari Al-A'masy dengan lambang periwayatan أَخْبَرَنَا.

- Al-A'masy merupakan *laqab* (gelar), sedangkan nama lengkapnya adalah Sulaiman Bin Mihran Al-Azdiy Al-Khaliy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) Abu Muhammad, Nama yang digunakan adalah Al-A'masy. Wafatnya Al-A'Masy terdapat dua pendapat yaitu, Abdullah Bin Dawud mengatakan pada tahun 147 *hijriah*, Ahmad Bin Abdullah Al-Ajli mengatakan pada tahun 148 *hijriah*. Ia berguru kepada Abu Sufyan Thalhah Bin Nafi' Al-Qarasyi, Abana Bin Abi 'Iyas, Ibrahim At-Taimi, Ibrahim Bin Nakh'iy, Ismail Bin Abi Khalid, Ismail Bin Abi Raja' Al-Zubaidi, Ismail Bin Muslim Al-Makki, Anas Bin Malik, Tsabit Bin Ubaid, dan lain sebagainya. Komentar ulama kepada dirinya yaitu Yahya Bin Ma'in, An-Nasa'i *tsiqah*.<sup>61</sup> Al-A'Masy menerima hadis dari Abu Sufyan dengan lambang periwayatan عَنْ.
- Abu Sufyan merupakan *kunyah* dari Thalhah Bin Nafi' Al-Qarasyi. Ia berguru kepada Anas Bin Malik, Jabir Bin 'Abdullah, Al-Hasan Al-Bashri, Abi Ayyub Khalid Bin Zaid

---

<sup>60</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 8, h 660-663.

<sup>61</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 418-423.

Al-Anshari, Khalid Bin Said Al-Syami, Said Bin Jabir, ‘Abdullah Bin Zubair, ‘Abdullah Bin ‘Abbas, ‘Abdullah Bin ‘Umar Bin Khattab, ‘Abdurrahman Bin ‘Aswajah, Ubaid Bin ‘Amir. Komentar ulama kepada dirinya yaitu, Ibnu Hibban *tsiqah*, Ahmad Bin Hanbal, An-Nasa’i, *laisa bihi bas*.<sup>62</sup> Abu Sufyan menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.

- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa’labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu ‘Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah

---

<sup>62</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al-Rijal*, Juz 5, h 81-82.

berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>63</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Abu Ahmad dengan lambang *حدثنا* periwayatan

- Abu Ahmad merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin 'Abdullah Bin Az-Zubair Bin 'Umar Bin Dirham Al-Salimi, wafat pada tahun 230 *hijriah*, Ahmad Bin Hanbal dan Hadhromiy mengatakan bahwa Abu Ahmad wafat pada bulan *jumadil awal*. Ia berguru kepada Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq

---

<sup>63</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

Al Tsauri, Abana Bin ‘Abdullah Al-Bajaliy, Ibrahim Bin Thahman, Israil Bin Yunus, Aiman Bin Nabil Al-Makki, Basyir Bin Salman, Basyir Bin Muhajir, Khalid Bin Thahman. Komentor ulama yaitu Yahya Bin Ma’in, Al-Ajliy, *tsiqah*, Ibnu Numair, Ibnu Kharsyi mengatakan *shaduq*, An-Nasa’i mengatakan *laisa bihi ba’s*.<sup>64</sup> Abu Ahmad menerima hadis dari Sufyan Bin Sa’id Bin Masruq Al-Tsauri dengan lambang periwayatan أخرنا

- Sufyan Bin Sa’id Bin Masruq Al-Tsauri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) yaitu Abu Abdullah. Wafat pada tahun 161 Hijriah. Gurunya bernama Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asadi, Ibrahim bin Abdul a’la, Ibrahim bin Aqibah, Ibrahim Ibnu Muhammad Bin Al-Muntasari dan lain sebagainya. Komentor ulama mengenai dirinya datang dari Malik Bin Anas *tsiqah*, Yahya Bin Ma’in *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah*, *hafidz*, *faqih*.<sup>65</sup> Sufyan Bin Sa’id Bin Masruq Al-Tsauri menerima hadis dari Muhammad Abu Zubair dengan lambang periwayatan عن.

---

<sup>64</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 9, H 77-79.

<sup>65</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma’ Al- Rijal*, Juz 4, h 253-261.

- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy, dan *laqab*-nya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin Abdullah, Dzakwan Bin Shalih As-Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-tsiqat*.<sup>66</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.
- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu 'Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad

---

<sup>66</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*., Juz 9, h 319-322.

Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>67</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari 'Abdullah Bin Al-Walid dengan lambang periwayatan حدثنا

---

<sup>67</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

- ‘Abdullah Bin Al-Walid Bin Maimun Bin ‘Abdillah Al-Qurasyiy Al-Amway, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Muhammad Al-Makki. Ia berguru kepada Sufyan Bin Sa’id Bin Masruq Abin tsauri, Ibrahim Bin Thahman, Sufyan Ats Tsauriy, Al-Qasim Bin Ma’in Al-Mas’ud, Mush’ab Bin Tsabit Bin ‘Abdullah Bin Zubair. Komentar ulama yaitu, Ibnu Hibban *tsiqaat*, Abu Zur’ah *shaduuq*, Abu hatim mengatakan Abdullah bin Walid adalah penulis hadis.<sup>68</sup> ‘Abdullah Bin Al-Walid menerima hadis dari Sufyan Bin Sa’id Bin Masruq Bin tsauri dengan lambang periwayatan حدثنا.
- Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al-Tsauri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) yaitu Abu Abdullah. Wafat pada tahun 161 Hijriah. Gurunya bernama Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asadi, ibrahim bin abdul a’la, ibrahim bin aqibah, ibrahim ibnu muhammad bin al-muntasari dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya datang dari Malik Bin Anas *tsiqah*, Yahya Bin Ma’in *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah*, *hafidz*, *faqih*.<sup>69</sup> Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq

---

<sup>68</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, 688-689.

<sup>69</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 253-261.

Al-Tsauroi menerima hadis dari Jabir Bin ‘Abdllah dengan lambang periwayatan عن.

- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa’labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu ‘Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya

(*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>70</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Abu Nuaim dengan lambang periwayatan حدثنا

- Abu Nu'aim merupakan *kunyah* dari, Al-Fadhl Bin Dukain 'Amru Bin Hamad Bin Zuhair Bin Darhim Al-Qarasyi At-Taimi. Guru-gurunya adalah Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Abin tsauri, Abana Bin Abdullah Al-Bajaliy, Ibrahim Bin Ismail Bin Majma' Israil Bin Yunus Bin Abi Ishaq. Komentar ulama kepada Abu Nu'aim yaitu Ahmad Bin Hanbal, Yahya Bin Ma'in mengatakan *tsiqah*, Muhammad Bin 'Abdullah Bin Amr Al-Maushili, Aba 'Abdullah mengatakan *Shaduuq*

---

<sup>70</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

*tsiqah*.<sup>71</sup> Abu Nu'aim menerima hadis dari Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Bin tsauri dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

- Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al-Tsauri, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) yaitu Abu Abdullah. Wafat pada tahun 161 Hijriah. Gurunya bernama Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Asadi, ibrahim bin abdul a'la, ibrahim bin aqibah, ibrahim ibnu muhammad bin al-muntasari dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya datang dari Malik Bin Anas *tsiqah*, Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Hajar Al-Ashqalani *tsiqah*, *hafidz*, *faqih*.<sup>72</sup> Sufyan Bin Sa'id Bin Masruq Al Tsauri menerima hadis dari Abu Zubair dengan lambang periwayatan *عن*.
- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy, dan *laqab*-nya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin Abdullah, Dzakwan Bin Shalih As-Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan

---

<sup>71</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 8, h 208-216.

<sup>72</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 4, h 253-261.

dalam *ats-tsiqat*.<sup>73</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.

- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu 'Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah

---

<sup>73</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal*, Juz 9, H 319-322.

merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang قال.

Ahmad Bin Hanbal sebagai kodifikator hadits (*mukharrij hadis*), nama lengkapnya adalah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani. Nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdullah Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 164 *hijriah* dan mulai mencari hadis pada tahun 179, yaitu pada usia 16 tahun. Ahmad Bin Hanbal berguru kepada Mu'tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan At-Taimiy, Ibrahim Bin Abi 'Abbas Al-Baghdadi Al-Ma'ruf Bissamiri, Ishaq Bin Yusuf Al-Azraq, Bahz Bin Asad, Tsabit Bin Al-Walid Bin Abdullah Bin Jami', Jabir Bin Salim Az-Zarqi, dan lain sebagainya.<sup>74</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad Al-Syaibani menerima hadis dari Al-Hasan Bin Musa Al-Asyib dengan lambang periwayatan حدثنا

- Al-Hasan Bin Musa Al-Asyib, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Ali Al-Baghdadi. Muhammad Bin 'Abdullah Al-Hadrami mengatakan bahwa Al-Hasan Bin Musa wafat pada tahun 209 *hijriah*. Guru-gurunya adalah Ibnu Lahi'ah, Abana Bin Yazid Al'athar, Ibrahim Bin Sa'd Al-Zuhriy, Jarir Bin Hazim, Hariz Ibnu 'Utsman Al-Hamshi, Hamad Bin Ziyad, Syafiq Bin 'Abdullah Al-Nakha'i, Sa'id Bin

---

<sup>74</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 1, h 157-176.

Basyir Al-Dimasyqi, Sa'id Bin Zaid dan lain sebagainya. Komentar ulama yaitu, Yahya Bin Ma'in dan Ibnu Hatim Abu Bakr Al-Khatib *tsiqah*, 'Abdurrahman Bin Yusuf Bin Hars *shaduuq*.<sup>75</sup> Al-Hasan Bin Musa Al-Asyib menerima hadis dari Ibnu Lahi'ah dengan lambang periwayatan *حدثنا*

- Ibnu Lahi'ah, merupakan anak dari Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hadrami Al-A'Dauliy nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Lahi'ah Bin Uqbah Bin Far'an Bin Rabi'ah Bin Tsauban Al-Hadrami Ad-Dauliy, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu Abdurrahman. Meninggal dunia pada tahun 174 *hijriah*. Gurunya adalah Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy, Ahmad Bin Khazam Al-Muafir, Ishaq Bin Abdullah Bin Abi Faruh, Bakr Bin Saud Al-Hazami, Bakr Bin Amru Al-Maafir, dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama tentang dirinya yaitu, Muhammad Bin Sa'd dan Adz-Dzahabi mengatakan *dhaif*, Ibnu Hajar Al-Asqalani *shaduuq*.<sup>76</sup> Ibnu Lahi'ah menerima hadis Abu Zubair dengan lambang periwayatan *حدثنا*.

---

<sup>75</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 2 h 633-634.

<sup>76</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 5, h 566-572.

- Abu Zubair, merupakan *kunyah* dari Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy, dan laqabnya adalah Al-Makki. Wafat pada tahun 126 Hijriah, memiliki guru bernama Jabir Bin Abdullah, Dzakwan Bin Shalih As-Saman, Said Bin Zubair, Abdullah Bin Zubair dan lain sebagainya. Komentar ulama mengenai dirinya yaitu: Yahya Bin Ma'in *tsiqah*, Ibnu Syaibah *tsiqah*, Abi Zubair *tsiqah*, Malik *tsiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-tsiqat*.<sup>77</sup> Muhammad Bin Muslim Tadrus Al-Quraisy Al-Azdiy menerima hadis dari Jabir Bin Abdullah dengan lambang periwayatan عن.
- Jabir Bin Abdullah Bin Amru Bin Haram Bin Tsa'labah Bin Kaab Bin Anam Bin Kaab Bin Salamah Bin Said Bin Ali Bin Asad Bin Saradah Bin Tazid Bin Jasim Bin Hazraj Al-Anshari Al-Khazraji Al-Salami, nama yang disematkan kepadanya (*kunyah*) adalah Abu 'Abdullah. Lahir pada tahun 15 sebelum hijriah, dan wafat pada tahun 77 hijriah, beberapa pendapat mengenai usia Jabir Bin Abdullah sebelum meninggal dunia, yaitu: Abu Musa Muhammad Al-Matsani dan Khalifah Khayati dalam beberapa riwayat mengatakan bahwa Jabir Bin Abdullah berusia 68 tahun, Abu Sulaiman Bin Zabar mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 74 tahun, Muhammad

---

<sup>77</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdib Al-Kamal Fi Asma' Al- Rijal*, Juz 9, h 319-322.

Bin Said dan dalam riwayat lain mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 73 tahun, Muhammad Ibnu Yahya dan Ibnu Hibban mengatakan Jabir Bin Abdullah meninggal dunia pada usia 77 tahun. Jabir Bin Abdullah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, Khalid Bin Walid, Thalhah Bin Ubaidillah dan lain sebagainya. Jabir Bin Abdullah merupakan sahabat Nabi yang setia kepada nabi Saw, dan menerima hadis dengan lambang أن.

Imam Ahmad Bin Hanbal meriwayatkan hadis dengan metode musnad, yaitu penulisan hadis yang tidakurut berdasarkan urutan bab-bab fiqih, akan tetapi ia menuliskan hadis berdasarkan nama sahabat Nabi Saw, mencakup hadis-hadis shahih, hasan ataupun *dhaif*.

## 2. Analisa Kualitas Matan

Setelah melaksanakan langkah-langkah penelitian kualitas sanad hadis, selanjutnya diperlukan juga untuk penelitian atas matannya, yakni penelitian terhadap kebenaran teks hadis. Sebelum melakukan penelitian terhadap matan hadis maka akan dipaparkan hadis yang terdapat pada beberapa kitab yang bersangkutan. Hal tersebut bermanfaat untuk memudahkan dan juga mengetahui perbedaan lafal antar suatu hadis dengan hadis yang lainnya.

## a. Redaksi hadis

## 1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

## Hadis (a)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا. فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا. وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ. وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ. فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

## Hadis (b)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ وَقَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلَّتِ الْفُصْعَةَ قَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ.

## 2. Hadis yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi

### Hadis (a)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا أَكَلْتَ أَحَدَكُمْ طَعَامًا فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ فَلْيَمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيَطْعَمَهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ.

### Hadis (b)

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ إِذَا مَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلِتَ الصَّحْفَةَ وَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكََةُ.

## 3. Hadis Yang diriwayatkan Oleh Imam Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَبْدِ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ كَانَ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ يَتَعَدَّى فَسَقَطَتْ لُقْمَتُهُ فَأَخَذَهَا فَأَمَاطَ مَا بِهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ أَكَلَهَا فَجَعَلَ أَوْلِيكَ الدَّهَاقِينَ يَتَعَامَرُونَ بِهِ فَقَالُوا لَهُ مَا تَرَى مَا يَقُولُ هَؤُلَاءِ الْأَعَاجِمُ يَقُولُونَ انظُرُوا إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الطَّعَامِ وَإِلَى مَا يَصْنَعُ بِهِهِ اللُّقْمَةَ؟ فَقَالَ إِنِّي لَمْ أَكُنْ أَدْعُ مَا سَمِعْتُ (من رسول الله صل الله عليه وسلم) بِقَوْلِ هَؤُلَاءِ

الْأَعَاجِمِ، إِنَّا كُنَّا نُؤْمَرُ إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِنَا لُقْمَةٌ أَنْ يُمِيطَ مَا بِهَا مِنَ الْأَذَى  
وَأَنْ يَأْكُلَهَا.

#### 4. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ibnu Majah

Hadis (a)

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ  
مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ بَيْنَمَا هُوَ يَتَعَدَّى إِذْ سَقَطَتْ مِنْهُ لُقْمَةٌ فَتَنَاوَلَهَا فَأَمَاطَ مَا  
كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى فَأَكَلَهَا فَتَغَامَزَ بِهِ الدَّهَاقِيُّ فَقِيلَ أَصْلَحَ اللَّهُ الْأَمِيرَ إِنَّ هَؤُلَاءِ  
الدَّهَاقِيْنَ يَتَغَامَزُونَ مِنْ أَخَذِكَ اللَّقْمَةَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ هَذَا الطَّعَامُ قَالَ إِيَّيَّ لَمْ أَكُنْ  
لِأَدْعَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِهَذِهِ الْأَعَاجِمِ إِنَّا كُنَّا نَأْمُرُ  
أَحَدُنَا إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَتُهُ أَنْ يَأْخُذَهَا فَيُمِيطَ مَا كَانَ فِيهَا مِنْ أَدَى وَيَأْكُلَهَا  
وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ

Hadis (b)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضْلِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ  
عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَتِ اللَّقْمَةُ مِنْ يَدِ  
أَحَدِكُمْ فَلْيُمْسَحْ مَا عَلَيْهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلَهَا.

## 5. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصْبَعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْأَلَ الصَّحْفَةَ وَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ يُبَارِكُ لَهُ.

## 6. Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal

Hadits (a)

ثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَعْضُدْهَا وَلْيَمْسَحْ مَا بَهَا مِنَ الْأَدَى وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.

Hadis (b)

ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَلْعَقُ أَصْبَاعَهُ الثَّلَاثَ إِذَا أَكَلَ، وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ عَنْهَا الْأَدَى وَلْيَعْمَلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلْيَسْأَلْ أَحَدَكُمْ الصَّحْفَةَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَه.

Hadis (c)

ثَنَا عَفَّانٌ ثَنَا حَمَّادٌ قَالَ: أَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصْبَاعَهُ الثَّلَاثَ وَقَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ

فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ. وأمرنا أن نَسَلت الصفحة وقال: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ.

Hadis (d)

ثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ (ح) وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا بِهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ.

Hadis (e)

ثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا بِهَا مِنَ الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ.

Hadis (f)

ثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، أَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ اللَّقْمَةُ مِنْ يَدِ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ عَلَيْهَا مِنَ الْأَذَى وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ وَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

## Hadis (g)

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الَّذِي يُقَالُ لَهُ الْعَدَنِيُّ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَمِطْ مَا عَلَيْهَا مِنْ أَدَى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ أَوْ يُلْعِقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

## Hadis (h)

ثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمْ لُقْمَةٌ، فَلْيَمِطْ مَا أَصَابَهَا مِنَ الْأَدَى وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يُلْعِقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

## Hadis (i)

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ فَلْيَمِطْ مَا أَرَابَهُ مِنْهَا ثُمَّ لِيُطْعِمَهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ بِالْمُنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ يَدَهُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ بِيَارِكُ لَهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَرِضُودُ ابْنَ آدَمَ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى عِنْدَ طَعَامِهِ.

Pada teks matan diatas tidak terdapat pertentangan atau perbedaan makna hadis, untuk dapat mengetahui kualitas dari matan

hadis yang telah diriwayatkan oleh keenam perawi hadis tersebut dapat dilakukan dengan metode:

Membandingkan hadis tersebut dengan hadis lain yang memiliki tema yang sama. Jika dilihat dari hadis diatas terdapat susunan lafat yang berbeda. Namun, tidak terdapat makna hadis yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Karena hadis tersebut memiliki kandungan yang sama, dan juga saling menguatkan.

Pada hadis diatas tidak adanya pertentangan baik dari segi akal yang memiliki alasan mengikuti tabiat Rasulullah Saw merupakan kejayaan tingginya derajat, serta kebaikan baik di dunia maupun diakhirat. Mengambil kembali makanan yang telah jatuh lalu membersihkannya sesungguhnya terdapat keberkahan, akan tetapi tidak ada yang mengetahui letak keberkahannya, apakah ada pada makanan yang telah ia makan, atau ada pada makanan yang jatuh, atau terdapat pada makanan yang masih menempel di jemarinya, bahkan mungkin pada sisa makanan yang berada di piringnya. Semua kemungkinan tersebut harus tetap dijaga, supaya keberkahan makanan tersebut tetap terjaga dan dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Tidak adanya pertentangan dengan *syariat* islam, karena tujuan agama islam sendiri adalah untuk kehidupan yang lebih baik didunia dan diakhirat, bersih dan juga sehat. Dengan adanya tuntunan hadis tersebut maka akan memberikan bimbingan kepada umat islam untuk senantiasa menjaga aspek makanannya.

- b. Kandungan hadis dan Al-Qur'an tidak bertentangan. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿ فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

Artinya: *“Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”*.<sup>78</sup>

Kemudian dikuatkan oleh firman Allah Swt pada ayat lain yaitu:

﴿ يُبَيِّنُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: *“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”*.<sup>79</sup>

- c. Hadis diatas tidak ada pertentangan dengan ilmu kesehatan. Makanan mempunyai peran aktif bagi kehidupan manusia, karena makanan menjadi sumber energi, dan juga sebagai pencegahan maupun pengobatan penyakit. Banyak ulama muslim yang membahas tentang makanan pada kitab-kitab hadis yang ada sangkutannya dengan kesehatan. Pada salah satu pembahasan tentang makanan pada kitab hadis tersebut

<sup>78</sup> Kemenag Republik Indonesia, *Qur'an Asy-Syiffa* ' h 280

<sup>79</sup> Kemenag Republik Indonesia, *Qur'an Asy-Syiffa* ' h 154

ialah eratnya kaitan antara makanan dan ibadah, sebab makanan memiliki peran aktif bagi kehidupan manusia sehingga dapat dengan mudah menjalankan ibadah baik yang wajib maupun yang sunah dengan *khusyuk* dan tenang. Beberapa dari kita menganggap bahwa mengambil makanan yang jatuh merupakan sesuatu yang kotor dan enggan mengambilnya. Namun faktanya Nabi Saw memerintahkan untuk mengambilnya dan membersihkan area yang kotor lalu memakannya. Hal ini dikarenakan pada makanan manusia terdapat keberkahan, namun tidak seorang pun yang mengetahui dimanakah letak keberkahan tersebut.

Kata *Al-Ath'imah* (الأطعمة) merupakan jama' dari kata (طعام) yang berarti makanan, yakni semua yang dikonsumsi atau dimakan oleh manusia seperti makanan pokok atau sejenisnya. kata *Al-Barakah* (البركة) adalah bentuk jamak' dari *Al-Barakat* (البركات) yang berarti berlimpahnya kebaikan. Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin *barakah* berarti kebaikan yang abadi. Adapun kata *tabarruk* (التبرك) yakni masdar dari تبرك - يتبرك, berarti menginginkan berkah, atau طلعت البركة, jadi *tabarruk* dengan sesuatu berarti menginginkan keberkahan dengan sesuatu tersebut.

Istilah berkah berasal dari *baraka*, seorang ahli bahasa Ar-Rhagib Al-Ashfahani mengatakan bahwa kata tersebut merujuk kepada arti kata *al-luzum* (kelaziman), *al-subut* (ketentuan, keputusan, atau eksistensi) *Subut Al-Khayr Al-Ilaihi* (terdapat rahmat Allah Swt) Lewis Ma'lupf memiliki pikiran yang sama dengan Al-Ashfahani yaitu memaknai kata *baraka* yaitu “menetap disuatu tempat”. Dari makna tersebut muncullah istilah *birkah* yang artinya tempat air dikamar mandi. Tempat air itulah yang disebut sebagai *birkah* lantaran ia mampu menjadi wadah air, hingga air tersebut bisa tetampung dalam wadah tersebut. Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin memaknai kata *berkah* dengan “kebaikan yang banyak dan tetap” atau “tetapnya kebaikan Allah sebagai sesuatu”. Ibnu Qayyim juga mengartikan berkah sebagai “kenikmatan dan tambahan”.<sup>80</sup>

Imam An-Nawawi dalam kitabnya, syarah shahih muslim bahwasanya, Berkah merupakan ketetapan dan bertambahnya nikmat kebaikan dalam kegiatan yang membawa berkah tersebut. Keberkahan juga dinilai sebagai sesuatu yang mendatangkan ketentraman, keamanan, dan juga kekuatan supaya senantiasa dapat melakukan kebaikan dan taat kepada Allah Swt. Makna berkah yang dimuat dalam hadis tersebut adalah anjuran menjilati jari-jemari setelah makan dan tidak mengabaikan sesuap makanan yang jatuh, hadis tentang menjilat jari-jemari setelah selesai makan dan hadis

---

<sup>80</sup> Siti Yulaikha, *Hadis Tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari Setelah Makan Dalam Sunan Abu Dawud*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), h 74

mengambil sesuap makanan jatuh ini terhimpun dalam redaksi hadis yang sama. Imam An-Nawawi, mengatakan bahwa sesungguhnya pada setiap makanan yang dikonsumsi oleh manusia mengandung berkah, meskipun tidak seorangpun yang mengetahui letak keberkahan tersebut.<sup>81</sup>

Imam Suyuti berpendapat dalam kitabnya Syarah Ibnu Majah, tiap-tiap makanan yang dikonsumsi oleh manusia mengandung keberkahan, namun tidak seorangpun yang mengetahui letak keberkahan tersebut. Keberkahan tersebut bisa jadi ada dalam makanan yang sudah dikonsumsi, bisa saja ada dimakanan yang jatuh, atau terdapat pada sisa makanan yang menempel di piring, ataupun sisa-sisa yang menempel dijari-jemarinya.<sup>82</sup>

Ulama-ulama hadits tidak menguraikan secara spesifik tentang makna keberkahan. Namun menurut ulama tafsir (mufassir) kata berkah berasal dari bahasa arab yaitu *barakah* (بَرَكَه) memiliki jama' *barakat* (بَرَكَات) *barakat* bermakna berbagai macam kebijakan jasmani dan rohani. Sedangkan makna aslinya adalah suatu kebijakan yang

---

<sup>81</sup> An-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj* (Beirut: Darul Ihya Turats Al-Arabi, 1992), h 297.

<sup>82</sup> Al-Suyuti, *Bab Al-Sihli Luwa Naz'u Al-Jildi Wa Al-Masluh Syata Naza, Dalam Syarah Ibnu Majah*, Jilid 1, (Qadimi Kitab Khanah Karatisyi), h 235

memiliki macam-macam jenisnya atau keaneka ragaman yang berkaitan.<sup>83</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, berkah merupakan proses yang sangat besar sehingga tidak dapat terukur oleh panca indra, dan berkah yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, tidak dapat dikira-kira dan menurut substansial tidak akan terasa karena tidak ada batas dan ukuran. Berkah juga tidak selalu mengenai sesuatu, lantaran ia dapat menyesuaikan terhadap apa yang diberkahi, misalnya pada makanan. Makanan yang diberkahi dapat memberikan rasa kenyang, kesehatan yang terjaga, tidak menyebabkan penyakit dan dapat memberikan dorongan untuk melakukan hal-hal yang positif. Terkadang keberkahan makanan itu tidak terasa, contohnya seperti makanan yang sedikit dapat memberikan rasa kenyang pada orang banyak dan Allah Swt juga memberikan anugrah badan yang sehat.<sup>84</sup>

Menurut Abdullah Malik Karim atau Buya Hamka berpendapat yaitu berkah memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, keberkahan yang hakiki diisyaratkan oleh turunnya hujan yang senantiasa membawa keberkahan untuk bumi berupa kesuburan tumbuhan sehingga dapat mengeluarkan hasil panen yang melimpah dan dapat memberikan pikiran manusia lebih terbuka untuk mencari rezeki yang telah Allah berikan di dalam perut bumi berupa penggalian emas, perak dan juga

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h 185

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, h 303

logam. *Kedua*, yaitu keberkahan maknawi berupa petunjuk bagi manusia yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>85</sup>

Dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwasanya kata berkah (البركة) adalah tambahan dan tetapkan kebaikan serta merasakannya, adapun yang dimaksud disini adalah apa yang dicapai dengan makan dan terbebasnya makan itu dari penyakit, serta menguatkan ketaatan seorang hamba kepada Allah Ta'ala dan sebagainya.<sup>86</sup>

## **B. PEMAHAMAN HADIS TENTANG MENGAMBIL SUAPAN MAKANAN YANG JATUH**

Untuk memahami hadis Nabi Saw dengan baik dan benar dan jauh dari kata menyimpang, maka kita sebagai umat Islam sebaiknya memahami dengan pemahaman yang baik dan benar serta sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Mengapa harus dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah? Karena Al-Qur'an ialah asas bangunannya dan juga ruh dari eksistensi islam. Al-Qur'an adalah sumber undang-undang yang ada dalam agama islam, maka kepadanya lah muara hukum-hukum islam. Adapun As-Sunnah yaitu penjelasan mengenai

---

<sup>85</sup> Abdullah Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), h 16

<sup>86</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 13, Terj: Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h 572

isi Al-Qur'an, baik secara praktis maupun secara teoritis. Peran Nabi Saw yaitu menyampaikan apa yang telah diperintah oleh Allah Swt kepada umatnya.<sup>87</sup>

Maka dari itu memahami hadis Nabi Saw merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Setelah peneliti berupaya dalam mengkritisi kualitas hadis tersebut dan untuk dapat mengetahui serta mengamalkannya maka perlu adanya media lain untuk mendapatkan pengertian yang lengkap atas hadis tersebut maka perlu adanya beberapa pendekatan, yaitu:

#### 1. Pendekatan Bahasa

Nabi Saw menyampaikan hadis dalam bentuk pendekatan bahasa yaitu bahasa arab, maka pendekatan dalam rangka memahami hadis Nabi Saw yakni pendekatan bahasa. Dalam pemahaman hadis tentang mengambil suapan makanan yang jatuh kata kuncinya yaitu إِذَا وَقَعَتْ لُفْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَعْتَضْهَا فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا

لِلشَّيْطَانِ yang berarti "apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, maka sendaknya ia memungutnya dan membuang (membersihkan) kotoran yang ada padanya lalu memakannya dan janganlah ia membiarkannya untuk setan". Adapun maksud dari perintah “mengambil makanan yang jatuh” tersebut adalah makanan yang bentuknya kering, padat dan

---

<sup>87</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h 92.

memungkinkan untuk diambil, adapun makanan yang berbentuk cair seperti bubur, sup dan lain sebagainya yang tidak memungkinkan untuk diambil dan dicuci maka berikanlah kepada hewan dan jangan dibiarkan dimakan setan. Makna “dimakan setan” yang dimaksud disini adalah keberkahan yang ada pada makanan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “dimakan setan” adalah benar bahwa setan benar-benar makan bersama manusia sehingga manusia tidak merasa kenyang. Sebab setan pun makan dan minum seperti manusia. Meskipun sebagai seorang manusia kita tidak bisa melihat setan makan dan bagaimana caranya. Namun, Nabi Saw pernah mengatakan bahwa setan makan dengan tangan kirinya. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa makna “dimakan setan” tersebut adalah hilangnya keberkahan. Jadi, walaupun volume makanan tidak berkurang, keberkahnyalah yang berkurang atau bahkan hilang seluruhnya. Namun apabila makan dengan menyebutkan nama Allah Swt maka keberkahan akan menetap dan setan tidak dapat ikut makan bersama manusia itu. Jika keberkahan hilang, maka makanan yang dikonsumsi tidak dapat mendatangkan kebaikan seperti tidak menghasilkan tenaga atau bahkan menyebabkan kantuk dan lain sebagainya. Pada penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setan akan

benar-benar makan bersama manusia apabila tidak menyebutkan nama Allah Swt, oleh karenanya sebelum makan hendaknya menyebut nama Allah Swt.<sup>88</sup>

## 2. Pendekatan Historis

Dalam sejarah masyarakat arab pada saat itu Rasulullah Saw bersama sahabat makan dalam satu wadah besar seperti penampakan (di Indonesia) dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw makan menggunakan tiga jari dan menjilatinya setelah selesai makan sebelum membersihkannya. Setelah itu Rasulullah Saw juga mengatakan kepada para sahabatnya untuk memeriksa bila ada suapan makanan yang jatuh lalu Rasulullah Saw juga memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengambil makanan yang jatuh tersebut, dengan membersihkan bagian yang kotor kemudian memakannya kembali dan jangan pula tinggalkan sisa-sisa makanan tersebut pada sela-sela jari-jemari kalian, karena tidak ada yang mengetahui letak keberkahannya. Yang dimaksud disini adalah dengan makanan tersebut tetap sehat terhindar dari penyakit dan juga tetap melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt.

Makanan yang mengandung berkah bermakna bahwa setiap makanan mengandung berkah dan tidak seorang pun yang mengetahui

---

<sup>88</sup><https://bincangsyariah.com/khazanah/penjelasan/setanbisaikutmakan/bersamamanusia>. Diakses pada 03-10-2022, pukul: 08:55

letaknya apakah itu ada pada jari jemarinya, pada sisa yang ada pada piringnya, atautkah ada pada butiran-butiran makanan yang jatuh. Maka dari itu sudah sepatutnya kita menjaga hal yang demikian agar senantiasa mendapatkan keberkahan dan tambahan kebaikan yang dapat kita rasakan. Adapun hikmah yang dapat diambil yaitu:

Makanan yang terbuang begitu saja akan menyebabkan kemubaziran, dan sesungguhnya setan menyukai hal tersebut, dan juga akan menyebabkan bertambahnya kekuatan setan untuk menggoda manusia. Maka dari itu seseorang harus berusaha sebisa mungkin untuk mempersempit gerak setan melalui makanan. Hal ini menunjukkan bahwa setan selalu mencari-cari celah untuk mencelakai manusia tanpa mengenal waktu dan tempat. Disamping itu apabila seseorang makan dengan membaca *basmalah*, maka setan tetap tak berputus asa, ia tetap mencari celah dan menunggu alternatif jika ada makanan yang jatuh, maka dari itu jika seseorang makan lalu ada makanan yang terjatuh dianjurkan untuk mengambilnya lalu membersihkan bagian yang kotor apabila yang menempel pada makanan tersebut kemudian memakannya jika memungkinkan, jika tidak maka berikanlah untuk hewan dan jangan biarkan untu setan. Sudah sepantasnya bagi seorang muslim berupaya untuk tidak memberikan celah untuk setanmemakan makanan manusia baik sebelum seseorang tersebut makan ataupun sesudah seseorang tersebut makan.

### 3. Pendekatan antropologi

Makanan merupakan sesuatu yang masuk kedalam tubuh baik berbentuk cair ataupun berbentuk padat. Makanan menjadi salah satu pendorong energi bagi manusia. Menurut Jamaluddin Mahran makanan merupakan kekuatan esensial bagi kehidupan, menyuplai unsur-unsur dan membentuk sel-sel baru dalam tubuh dan memperbaiki sel-sel yang rusak.<sup>89</sup> Kebersihan makanan sangat berperan aktif dalam kehidupan sehingga memilih makanan yang akan dikonsumsi harus bersih dan terhindar dari kotoran dan debu. Hal ini sejalan dengan hadis yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu membuang kotoran atau debu yang menempel pada makanan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui adanya tindakan mengambil makanan jatuh sebelum lima menit. Tanpa disadari mengambil makanan yang jatuh sebelum lima menit lalu membersihkannya dan memakannya sudah termasuk menjalankan perintah Rasulullah Saw yang sesuai dengan hadis yang telah dibahas dalam bab tiga.

Di kalangan masyarakat Indonesia sendiri seringkali mengucapkan ketika makanan yang sedang disantap tidak sengaja jatuh kelantai atau permukaan lain, karena merasa

---

<sup>89</sup> Jamaluddin Mahran, Abdul Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan*, Cet I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h 200

sayang dengan makanan yang jatuh begitu saja, banyak orang yang terbiasa untuk buru-buru mengambilnya kembali, membersihkan kotoran dan debu lalu memakannya. Hal serupa tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Indonesia saja, namun orang-orang luar negeri juga kerap melakukan hal yang sama akan tetapi yang membedakan adalah mereka menggunakan prinsip “*three- second rule*” atau “*five second rule*” yang aturan waktunya lebih singkat dari lima menit. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Manchester Metropolitan University mengungkapkan jumlah bakteri dari permukaan lantai yang berpindah ke makanan yang sudah jatuh juga tergantung pada jenis makanan itu sendiri.<sup>90</sup> Maka dari itu Rasulullah Saw memerintahkan kita untuk mengambil makanan jatuh lalu membersihkannya.

---

<sup>90</sup><https://bincangsyariah.com/khazanah/penjelasan/setanbisaikutmakan/bersamamanusia>. Diakses pada 03-10-2022, pukul

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian hadits tentang suapan makanan yang jatuh maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melaksanakan takhrij hadits penulis menyimpulkan bahwa hadits tentang mengambil suapan makanan yang jatuh merupakan hadits shahih, sebab telah memenuhi syarat-syarat hadits shahih, kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi dan Imam Ibnu Majah dar jalur Ma'qil Bin Yasar. Hadis tersebut berkedudukan sebagai hadits *mauquf* karena sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah Saw, jika dilihat dari urutan sanad hadits tersebut para perawinya memiliki gelar *tsiqah* dan bersambung sampai kepada Ma'Qil Bin Yasar.
2. Dalam memahami hadits tentang mengambil suapan makanan yang jatuh dapat dipahami bahwa terdapat keberkahan pada makanan, namun tidak ada yang mengetahui letaknya. Maka dari itu untuk senantiasa menjaga keberkahan makanan tersebut dianjurkan untuk mengambil kembali apabila terdapat makanan yang jatuh. Disamping itu juga untuk menjaga supaya tidak mengotori tempat tersebut yang mungkin akan dipakai juga oleh orang lain dan tidak memberi makanan kepada setan. Sebab setan

adalah musuh bagi manusia. Dengan tidak membiarkan makanan, maka akan mengurangi langkah setan karena ia ada dalam setiap aktivitas manusia.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai hadits tentang suapan makanan yang jatuh masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji lebih luas lagi seperti:

1. Sebagai seorang muslim penulis menyarankan untuk tidak membiarkan apabila ada makanan yang jatuh, apabila terjadi hal demikian maka segera ambil dan bersihkan bagian yang kotor kemudian makanlah jika memungkinkan seperti hadits-hadits yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw.
2. Dalam penelitian ini hadis-hadisnya cukup terbatas, maka dari itu penulis menyarankan kepada pembaca atau pengkaji agar mencari sumber-sumber lain yang haditsnya se-tema dengan hadits yang telah dikaji dalam penelitian ini supaya kajian hadits tentang suapan makanan yang jatuh ini lebih jauh dan mendalam serta dapat diketahui lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nabhani, Taqiyuddin, *Peraturan Hidup Dalam Islam: Edisi Mu'tamadah Cet VI*, Jakarta: Hti Press, 2001.
- Al-Syafi'i, Yahya Bin Syaraf Bin Mury Al-Khazami Bin Hasan Bin Husain Bin Hazam An-Nawawi, Terj: Ahmad Khatib *Syarah Muslim* Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- Al-Syafi'i, Yahya Bin Syaraf Bin Mury Al-Khazami Bin Hasan Bin Husain Bin Hazam An-Nawawi, Terj: Ahmad Khatib *Syarah Muslim* Jilid 13, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al-Shan'ani, *Taudih Al-Afkar Li Ma'ani Tahqiq Al-Anjar*, (Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr, tt, th.
- Agama Kementerian, *Qur'an Asy-Syiffa'* Jakarta: Pt. Syigma Examedia Arkenleema, 2018.
- Al-Qathan, Syekh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Al-Katib, Muhammad Ajjaj, *Ushul Hadist Wa 'Ulumuhu*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1989.
- Al-Samarqandi, Imam Al-Hafidz Abdullah Ibn Abdurrahman Al-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, tt, th.
- Al-Qazwini, Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Linasir Waltarikh, tt.

- Al-Suyuti, *Bab Al-Sihli Luwa Naz'u Al-Jildi Wa Al-Masluh Syata Naza, Dalam Syarah Ibnu Majah*, Qadimi Kitab Khanah Karatsiyi, tt, th.
- Al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman Bin Asy-Ast, *Sunan Abu Dawud*, Baitul Afkar Dauliyyah, tt.
- Al-Mizzi, Imam Alhafidz Abi Al-Hajaj Jamaluddin Yusuf Bin Abdurrahman, *Tahdibu Al-Kamal Fi Asma'i Rijal*, Beirut Lebanon, Darul Kitab Ilmiyyah, Th
- Amrullah, Abdullah Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar, Juz 9*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No.133 (2033), Kerajaan Arab Saudi: Dar Al-Mughni, 1998.
- At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Bin Surah, *Jami' At- Tirmidzi*, (Baitul Afkar Dauliyyah, Tth)
- Asror, Miftahul, Dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi Saw*, Madiun, Jaya Star Nine, 2015.
- Bakker, Anton Dan Ahmad Haris Zubair, 1994, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Damayanti, Dewi Santy, *Keamanan Makanan*, Cet I, Makasar: Alauddin University Press, 2014.
- Dister Ofm, Nico Syukur, *Pengantar Teologi* Yogyakarta: Kanisius 1994.

Faaizun, Aprin Nuur, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 3 Darul Kitab Ilmiyyah, tt, th.

\_\_\_\_\_, *Musnad Imam Ahmad*, Terj: Team As-Sidqi, Abu Jibrān, Edt. Mukhlis B Mukti Jilid 11, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Irianto Kua, Dan Kusno Waluyu, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*, Cet I, Bandung: Yrama Widya, 2001.

Ismail Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

\_\_\_\_\_, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tijauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Izan Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011.

Ibn Katsir, Ismail Bin 'Umar, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj: Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 2004.

Katsoff, Lois O, *Pengantar Filsafat*, Terj: Suyono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Khon, Muhammad Majid, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.

Masruri, Ulin Ni'am, *Metode Syarah Hadis*, Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya, 2015.

- Mustaqim Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi*, Cet II, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muin, Munawir, *Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Alwurud*, Jurnal Addin, Vol. 7, No. 2, 2013.
- Mubasyir, Jamaluddin Mahran, Abdul Azhim Hafna, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan*, Cet I Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Nasution S, *Metode Research*, Bandung: Jammars, 1992.
- Qardhawi Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj: Muhammad Al-Bakir, Bandung: Karisma, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Al-Halal Wa Haram Fil Islam*, Terj: Muhammad Hamidy, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Surakarta: Pt. Bina Ilmu, 1993.
- Sarwono, Jhonatan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Suryadi, Dan Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, Cet I, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka Press, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, Semarang: Pusat Penelitian Iain Walisongo Semarang, 2010.

Ummatin, Khoiro, *Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

Yulaikha, Suti, *Hadis Tentang Anjuran Menjilati Tiga Jari Setelah Makan Dalam Sunan Abu Dawud*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Zuhdi, Masjfuk, *Stud Islam*, Jilid Ii, Cet II, Jakarta, 1992.

<https://akurat.co/amp/makanan-yang-jatuh-alangkah-baiknya-diambil-ini-hikmah-dari-ajaran-rasulullah-tersebut>

[www.al-atsariyah.com](http://www.al-atsariyah.com) tags: alaihiwassalam, bin malik

<https://bincangsyariah.com/khazanah/penjelasan/setanbisaikutmakan/be-rsamamanusia>. Diakses pada 03-10-2022, pukul: 08:55

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Salmiati  
Tempat, tanggal lahir : Gegarang, 24 februari 1998  
Alamat : Ds. Gegarang, Kec. Jagong Jeget, Kab.  
Aceh Tengah, Prov. Aceh  
Email : salmiyati67@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 3 Jagong Jeget.
  - b. SMP Negeri 25 Takengon.
  - c. SMA Terpadu Bustanul Arifin, Kab. Bener Meriah.
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
  
2. Pendidikan NonFormal
  - a. Dayah Terpadu Bustanul Arifin, Kab. Bener Meriah
  - b. Ma'had Universitas Islam Negeri Walisongo, Ngaliyan,  
Semarang.

Semarang, 23 Agustus 2022

Penulis

Salmiati

NIM. 1604026108